



**METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM
KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FI AL-ISLĀM***

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AHMAD SUHEILI
NIM.15.3210.0091



Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM
KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FI AL-ISLĀM***

Oleh:

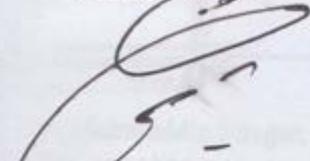
AHMAD SUHEILI

NIM: 15.3210.0091

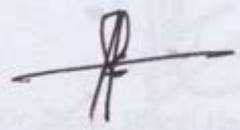
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, Oktober 2017

Pembimbing I


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002



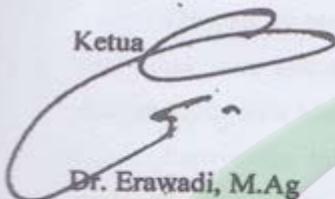
PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fi Al- Islām*". Atas nama: Ahmad Suheili, NIM. 15. 2310 0091, Progran Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasahkan dalam Sidang Munaqasah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal Oktober 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

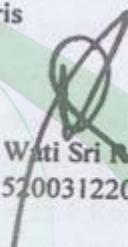
Padangsidimpuan, Oktober 2017
Panitia Sidang Munaqasah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan

Ketua



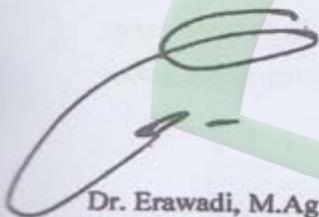
Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326199803 1002

Sekretaris



Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA
197806152003122003

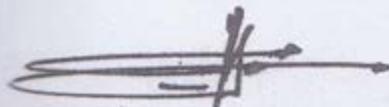
Anggota



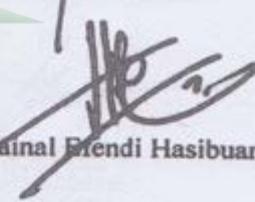
Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326199803 1002



Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M
19780615200312 2003

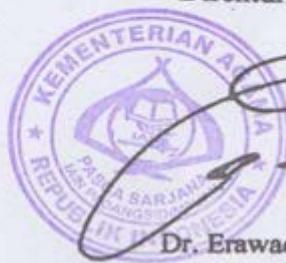


Dr. Mahmuddin Siregar, MA
NIP. 19530104 198203 1 003



Dr. Zainal Biendi Hasibuan, MA
NIP.

Mengetahui,
Direktur



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326199803 1002

ALAMAT SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD SUHEILI
NIM : 15.3210.0091
Tempat Tanggal Lahir : Tangga Bosi, 12 Maret 1975
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2017

Yang membuat pernyataan



Ahmad Suheili
AHMAD SUHEILI
NIM. 15.3210.0091

REKRENTERAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD SUHEILI
N I M. : 15.3210.0091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (Non-exclusive royalty-free right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYAH AL-AULAD FI AL-ISLAM*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak bebas Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

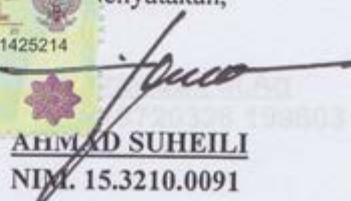
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan

Pada tanggal, Oktober 2017

menyatakan,




AHMAD SUHEILI
NIM. 15.3210.0091



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut
Abdullah Nashih Ulwan dalam *Kitab Tarbiyah Al-Auḍād
Fi Al-Islam.*
DITULIS OLEH : Ahmad Suheili
NIM : 15. 2310 0091

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

Padangsidimpuan, Oktober 2017
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Nama : Ahmad Suheili
NIM : 15.3210.0091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al Aulād Fi Al-Islām*

Latar belakang penelitian ini adalah metode pendidikan karakter dalam keluarga yang merupakan sebuah tanggung jawab besar yang harus diberikan orangtua kepada anak sejak usia dini. Pendidikan itu sendiri merupakan suatu alat yang berupa usaha untuk menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, memimpin, mengawasi dan menjaga anak didik. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran anak. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki inteligensi yang memadai, kemampuan bersosialisasi, serta memiliki akhlak yang baik. Berawal dari hal tersebut, penulis mencoba menawarkan metode pendidikan karakter menurut salah satu pemikir kontemporer muslim yang bernama Abdullah Nashih Ulwan yang beberapa pemikirannya tentang pendidikan anak dalam Islam. Diantara pemikirannya adalah metode pendidikan karakter dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* serta relevansinya dengan realitas masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui benda-benda tertulis melalui buku-buku, dokumen dan internet yang dapat mendukung kajian penelitian. Analisis data dilakukan dengan model analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan dengan keteladan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan serta pendidikan dengan hukuman. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa metode tersebut masih relevan dengan realitas masa kini.

ABSTRACT

Name : Ahmad Suheili
NIM : 15.3210.0091
Study Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : Character Educational Methodology In
The Family According To Abdullah
Nasih Ulwan In his Book *Tarbiyah
Al-Aulād Fi Al- Islām*

Background of the research is Character Education in The Family as the large responsibility which given by parents to their children since early age. The education itself, it constitutes to the instruments as the efforts of parents in order to build, develop, improve, take care, lead, supervise, and protect the children. That is why, it needs evaluation toward the children learning strategy. So that the children have sufficient of intellectuals' competences, ability for socialization, and good character. Starting from that point, the writer try to offer the educational methodology according to one of Moslem contemporary expert named Abdullah Nasih Ulwan where some of his consideration about education for children which include both Childhood Education and the family contributions, educational institution, and general community as the center of education for children. The research is aimed to find out the Character Education methodology in the family according to Abdullah Nasih Ulwan and its relevance to present reality.

This research is belongs to the library research. The technique of collecting data is carried out through documentation method, where it is elaborated through the printed instruments, books, scripts, documents and internet site which supports the discussion of main research. In addition, the technique of data analysis which is used in this research is content analysis.

The result and findings of research conclude that childhood Education methodology based on Abdullah Nasih Ulwan consists of educational method of modelling, education by custom and culture, education by advising, education by paying attention, and education by applying the punishment and reward and those methodologies are still applicable to recent reality.

Penelitian ini berjudul metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan. Keluarga adalah tempat yang pertama dan paling utama dalam pendidikan anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan. Keluarga juga bertanggung jawab dan memberikan perhatian penuh terhadap degradasi moral yang terjadi di masyarakat hari ini.

Membentuk, merawat dan menumbuhkan kembangkan pribadi terpuji pada diri anak-anak tentu membutuhkan metode yang efektif, efisien dan terbukti berhasil. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima metode pendidikan karakter dalam keluarga yang cukup berpengaruh pada diri anak-anak. Adapun metode tersebut adalah:

1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan
2. Metode Pendidikan dengan Pembiasaan
3. Metode Pendidikan dengan Nasehat
4. Metode Pendidikan dengan Perhatian
5. Metode Pendidikan dengan Hukuman

Tesis ini juga mencoba untuk mengetahui apakah metode pendidikan karakter yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan masih relevan untuk mendidik anak-anak ditengah-tengah degradasi moral masyarakat saat ini. Metodologi yang digunakan penulis dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini adalah kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* Karya DR. Abdullah Nashih Ulwan. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan jawaban dari dua permasalahan diatas bahwa ada lima metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan metode-metode tersebut masih relevan dalam mendidikkan karakter terpuji pada anak ditengah tengah degradasi moral saat ini.

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

المخلص

هذه الدراسة وضعتها بعنوان "طريقة تربية الأخلاق في الأسرة عند سيد عبد الله ناصح علوان"

الأسرة هي أول المكان وأهمه في تربية الولد، ولها دورها الهام في تربية الولد وأعداده في أن يكون رئيساً في المستقبل، وهي أيضاً مسؤولة في توجيه إهتمامها نحو ما يقع في مجتمعنا اليوم من الخطايا الأخلاق

غرس الأخلاق الكريمة ومخاطبتها وتزقيتها تحتاج إلى الطريقة الفعالة والناجعة والثابتة نجاحها. ورأى السيد عبد الله ناصح علوان أن هناك خمس طرق في تربية الأخلاق في الأسرة ولها تأثيرها العظيم في نفس الولد و تلك الطرق هي :

(١) تربية الأخلاق بالقدوة

(٢) تربية الأخلاق بالتعويد

(٣) تربية الأخلاق بالنصيحة

(٤) تربية الأخلاق بالإهتمام

(٥) تربية الأخلاق بالعقاب

وهذا البحث أيضاً يقوم المعرفة- هل الطرق التي رآها السيد عبد الله ناصح علوان في تربية الأخلاق في الأسرة مازالت مطابقة لحال مجتمعنا اليوم حيث ينتشر فيه الخطايا الأخلاق

يجري الباحث في منهج هذا البحث بدراسة المكتبة. ويأخذ الحقائق العلمية التي احتاجها من الكتاب الذي ألفه السيد عبد الله ناصح علوان "تربية الأولاد في الإسلام" فالحقائق الموجودة حللها بمنهج التحليل.

ومن هذه الدراسة وجد الباحث أن الطرق التي رآها عبد الله ناصح علوان في تربية الولد في الأسرة مازالت مطابقة بحال مجتمعنا اليوم الذي يتسع فيه فساد الأخلاق.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, waktu, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan penyusunan proposal tesis ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Proposal tesis ini yang berjudul: **“METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FI AL-ISLĀM*”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan proposal tesis ini banyak hambatan yang dihadapi penulis diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis, namun berkat bimbingan dan arahan Pembimbing akhirnya proposal tesis ini dapat selesai.

Dengan selesainya penulisan proposal tesis ini penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan serta Wakil-wakil Rektor IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan sekaligus sebagai pembimbing I, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen dan seluruh Civitas akademika IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Pembimbing II Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal tesis ini.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan serta seluruh pegawai perpustakaan yang telah memberikan fasilitas dalam menemukan referensi dalam penelitian ini.

5. Ketua Yayasan Pendidikan H. Ihutan Ritonga, Bapak H. Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melanjutkan pendidikan Magister di IAIN Padangsidimpuan.
6. Ayahanda almarhum H. Sam'un Pulungan, Ibunda Hj. Jariah Nasution, Istri tercinta Aminah Nasution dan anak-anak penulis tersayang Halwa Syifa Pulungan, Arghiby Fissilmi Kaffah Pulungan, Hoshi Fatashi Pulungan yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal tesis ini dengan baik.

Dengan memohon ridho Allah SWT penulis mengharapkan semoga proposal tesis ini bermanfaat bagi penulis, agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Padangsidimpuan,
Penulis

Oktober 2017

IAIN
PADANGSIDIMPUAN
AHMAD SUHEILI
NIM. 15.32100091

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab- Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huru f Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Ali>f	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba>	B	-
3	ت	Ta>	T	-
4	ث	S a>	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Ji>m	J	-
6	ح	H}a>	H}	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha>	Kh	-
8	د	Da>l	d	-
9	ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra>	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Si>n	S	-
13	ش	Syi>n	Sy	-
14	ص	S}a>d	S}	S (dengan titik di bawah)
15	ض	D}a>d	D}	D (dengan titik di bawah)
16	ط	T}a	T}	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Z}a>	Z}	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa>	F	-
21	ق	Qa>f	Q	-
22	ك	Ka>f	K	-
23	ل	La>m	L	-
24	م	Mi>m	M	-
25	ن	Nu<n	N	-
26	و	Wa>uw	W	-
27	هـ	Ha>	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi

				lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya>		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ah}madiyyah*

C. Ta>marbu>t}ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jama> 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *kara>matul-auliya>'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أتمّ ditulis *a'antum* مؤنّث ditulis *mu'annas/*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh: شيخ
ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

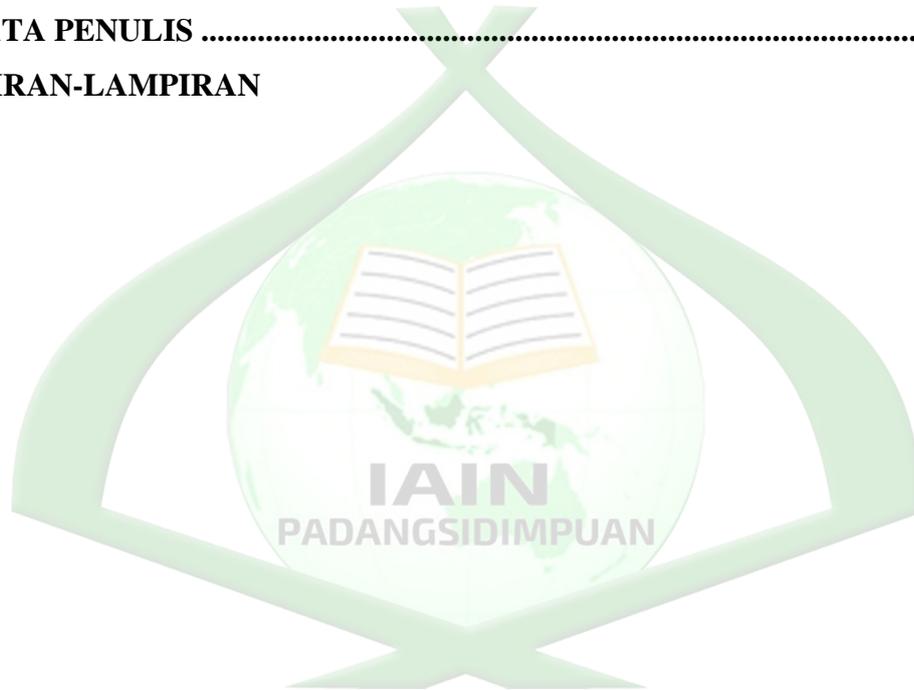


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian.....	14
F. Metodologi Penelitian	15
1. Pendekatan dan Metode	15
2. Sumber Data.....	16
3. Metode Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data.....	17
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA	
A. Metode Pendidikan.....	23
B. Pendidikan Karakter.....	26

C. Keluarga	40
D. Landasan Pendidikan Karakter	46
E. Fungsi Pendidikan Karakter	49
BAB III : METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM	
KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN	
A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	52
B. Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga	65
1. Pendidikan dengan Keteladanan	74
a. Pengertian Keteladanan	74
b. Landasan Teologis tentang Keteladanan	75
c. Landasan Psikologis tentang Keteladanan.....	76
2. Pendidikan dengan Pembiasaan	82
a. Pengertian Pembiasaan	82
b. Landasan Teologis Pendidikan dengan Pembiasaan...	82
c. Landasan Psikologis Pendidikan dengan Pembiasaan	85
3. Pendidikan dengan Nasehat	88
a. Pengertian Nasehat.....	88
b. Landasan Teologis Pendidikan dengan Nasehat.....	89
c. Ciri-Ciri Nasehat dalam Al-Qur'an	90
4. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan.....	90
a. Pengertian Perhatian	90
b. Landasan Teologis Pendidikan dengan Perhatian.....	91
c. Bentuk-Bentuk Perhatian dan Pengawasan	92
5. Pendidikan dengan Hukuman	93
a. Pengertian Hukuman.....	93
b. Landasan Teologis Pendidikan dengan Hukuman.....	94
c. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman.....	95
BAB IV : RELEVANSI METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM	
KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DENGAN	
REALITAS SAAT INI	
A. Pendidikan dengan Keteladanan	99

B. Pendidikan dengan Pembiasaan	100
C. Pendidikan dengan Nasehat	103
D. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan	103
E. Pendidikan dengan Hukuman	106
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran-Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
BIODATA PENULIS	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme dan perbuatan-perbuatan merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum-minuman keras, dan bahkan pembunuhan.¹

Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama di kota-kota besar yaitu, sering terjadi perkelahian, tawuran dikalangan siswa SMA, perkelahian dikalangan mahasiswa bahkan telah meluas menjadi tawuran antar kampung. Hal ini baru sebagian dari perilaku menyimpang dikalangan remaja, pemuda, serta masyarakat yang sedang sakit, yang menurut hasil penelitian merupakan akibat dari disintegrasi keluarga seperti *poor-parenting*.² Para generasi muda telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis. Mereka kehilangan model orang dewasa yang dapat digugu dan ditiru. Gejala kehidupan pemimpin masyarakat yang diistilahkan di dalam hidup KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) menunjukkan bahwa masyarakat itu sendiri juga telah kehilangan pegangan nilai-nilai moralnya. Tidak mengherankan apabila generasi muda yang kehilangan pegangan di dalam lingkungan primernya, yaitu keluarga, menghadapi berbagai macam masalah sosial. Hal ini bisa dilihat dari fenomena

¹Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 17.

²Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 11.

meningkatnya tingkah laku kekerasan dikalangan remaja dan pemuda, ketidakjujuran, pencurian, krisis kewibawaan, kehidupan pura-pura di dalam kampus, menurunnya etos dan etika kerja, penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab warga negara (*civil responsibility*). Dengan singkat para remaja, pemuda disekitar cenderung melakukan tingkah laku yang merusak diri sendiri (*self destructive*) dan kebutaan etika (*ethical literacy*).³ Kecenderungan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), penyelewengan seksual para remaja dan pemuda di lingkungan sekitar sudah sangat mengkhawatirkan, diambang kritis, dan sangat meresahkan kalangan pendidik dan orangtua.

Data hasil survey yang dilaksanakan pada tahun 2008 mengenai seks bebas dikalangan remaja Indonesia menunjukkan 63 % remaja Indonesia melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1.1 juta orang atau 3,9 % dari total jumlah korban⁴. Sementara Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik menjadi 2,8 % dari 2,6 % pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara yang disurvei IPK-nya oleh Transparency International (TI).⁵

Berbagai kerusakan moral di atas mengindikasikan telah terjadinya pergeseran nilai etika dalam kehidupan para generasi bangsa serta menurunnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Sebagai akibatnya, hilanglah nilai-nilai karakter yang melekat pada bangsa kita sebelumnya, seperti rasa malu,

³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hlm. 11.

⁴Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2.

⁵Darma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 3.

kejujuran, kebersamaan, tanggung jawab, patriotik, kepedulian sosial, dan sebagainya.⁶

Kondisi karakter generasi bangsa Indonesia yang cukup menyedihkan ini mendorong semua elemen bangsa untuk mencari solusi yang tepat. Akhirnya pada peringatan hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 pemerintah mencanangkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010 – 2025. Pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif jalan keluar dari berbagai permasalahan tersebut. Pendidikan karakter adalah sebuah solusi dan jawaban terhadap berbagai permasalahan yang melanda generasi bangsa ini. Jauh sebelum Presiden pertama Indonesia, Soekarno, menyatakan perlunya *nation and character building*⁷ atau revolusi mental yang digagas Presiden Jokowi, Nabi Muhammad SAW telah terlebih dahulu menggagas perlunya perbaikan akhlak sebagai salah satu misi kerasulan beliau. Dalam sebuah hadist dinyatakan sebagai berikut: “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang, melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁸ Ratna megawangi menjelaskan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha sadar untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

⁶Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar ruz Media, 2016), hlm. 13.

⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2013), hlm. 5.

⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 23.

mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.⁹

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah darimana memulai pendidikan karakter terhadap anak? Menurut Masnur Muslich keluarga adalah lingkungan pertama dalam pembentukan dan pendidikan karakter yang utama.¹⁰ Elkind dan Handel menyatakan bahwa keluarga adalah referensi utama dalam mengenal nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan karena keluarga adalah tempat anak dilahirkan dan sudah barang tentu menjadi lingkungan yang pertama dan terdekat pada anak.¹¹ Al-Qur'an juga banyak menyinggung peran sentral orang tua dalam mendidik anak diantaranya, surah Luqman ayat: 12–19. Ayat-ayatnya mengandung metode yang sangat ampuh agar mengerti manhaj Allah serta pendidikan terpadu yang dibutuhkan oleh anak-anak baik dalam urusan agama maupun dunia. Pendidikan ini mencakup: pengesaan Allah, berbakti kepada orangtua, urgensi ibadah yang positif, pemahaman tentang hakikat dunia, tatakrama dan etika, dan perencanaan kehidupan. Bahkan oleh Amru Muhammad Hilmi Khalid surah ini disebut surah pendidikan¹². Surah Albaqarah, Ayat:132 yang berisi wasiat kepada anak-anaknya untuk tetap memeluk agama Islam sampai akhir hayat¹³.

Dengan demikian, dasar pendidikan karakter anak adalah keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak

⁹Ahmad Mansyur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Jakarta: Gaung Persada, 2016), hlm. 8

¹⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 52

¹¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 87

¹²Amru Muhammad Khalid, *The Power Of Holy Qur'an* (Bekasi: PT Sahara Intisains, 2015), hlm. 428

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 331.

tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya.¹⁴ Namun sebaliknya, bila anak tidak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dalam keluarga, anak tersebut akan menjadi sumber masalah pada masa yang akan datang.

Anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anak sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk baik yang bersumber dari fungsi otak maupun emosionalnya. Masa anak-anak adalah masa yang sangat produktif. Oleh karena itu,¹⁵ setiap anak harus memiliki perlindungan dari orang tua yang bertanggung jawab dan pendidik atas pertumbuhan anak tersebut. Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua dan pendidik. Melalui orang tua dan pendidik, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup dilingkungannya. Melalui orang tua dan pendidik, potensi yang sudah terdapat (*well installed*)¹⁶ dalam diri setiap anak bisa dibangkitkan untuk menjalani misi hidupnya yaitu peran personal maupun komunal dalam rangka mencapai tujuan hidup (*the purpose of life*).

Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam pendidikan anak. Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama. Periode anak usia balita merupakan masa-masa penting dalam menanamkan ketauhidan dan karakter kepada anak. Pada masa tersebut, apa yang ditanamkan

¹⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 30.

¹⁵Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hlm. 17.

¹⁶ Harry Santosa, *FitrahBased Education* (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2016), hlm. 143

dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah.¹⁷

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam pendidikan awal setiap anak, orang tua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga yang diamanahkan menjaga keturunannya dari api neraka. Pesan tersebut wajib dilakukan oleh setiap orangtua sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6. Oleh sebab itu, sebagai pendidik, orang tua harus terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri sebelum dapat memperbaiki orang lain.



“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharala dirimu dan keluargamu dari api neraka yang baham bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka pada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim (66): 6)¹⁸

Pendidikan bagi anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh besar, terutama dalam keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pergaulan dengan teman sebaya juga sangat mempengaruhi kepribadian anak.

¹⁷Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.194

¹⁸Departemen Agama RI, *Mushaf Alqur'an Terjemah* (Jakarta:Al-Huda,2002), hlm. 561

Peran orangtua sangat sentral dalam mendidik anak untuk menjadi seorang muslim yang tangguh dan kompetitif. Seorang ibu memiliki kewajiban merawat, mengasuh, dan mendidik anak di rumah. Sementara itu, ayah juga harus berperan dalam mengajarkan anak tentang tauhid dan tata cara ibadah yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim. Peran orangtua dalam mendidik anak sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Rasulullah berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak terlahir dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”¹⁹

Hadits tersebut menunjukkan posisi orangtua yang seharusnya merawat dan mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik dan menjaganya dari teman-teman atau lingkungan yang buruk. Hal tersebut dikarenakan anak dilahirkan dalam keadaan suci dan belum memiliki pendapat sehingga perlu peran orangtua dalam merawat dan mendidik anak dimulai sejak anak dalam kandungan hingga anak menjadi dewasa dan membangun kehidupan rumah tangganya sendiri.

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan²⁰ yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasehatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa Ayat 36. Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai Ilahiyah.

¹⁹ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: A.H.Ba'adillah Press, 2002), hlm.37

²⁰H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Ilmu,2015), hlm. 40

Semua orangtua menyatakan pentingnya mengajarkan tatacara beribadah kepada anak sesuai dengan harapan agar anak-anak menjadi anak yang soleh.²¹

Keluarga merupakan fondasi terhadap perkembangan agama bagi anak. Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah, saudara-saudara serta anggota keluarga lainnya. Melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh sebab itu, keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai yang positif – nilai-nilai keagamaan – sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula.

Walaupun begitu, disadari atau tidak, dalam kehidupan sekarang telah terjadi pergeseran nilai dalam memandang status keluarga. Jika di masa lalu ukuran status keluarga yang tinggi adalah kesalehan, tetapi kini orangtua umumnya memandang status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan²². Sekarang budaya materil atau budaya kering nilai keagamaan telah menggeser budaya spiritual. Banyak indikator yang menunjukkan bahwa pergeseran nilai itu memang telah terjadi dalam keluarga. Misalnya, anak-anak sekarang lebih senang mendengarkan lagu-lagu pop Indonesia, atau lagu-lagu percintaan yang sarat pesan-pesan keduniaan daripada mendengarkan nyanyian yang berisikan puji-pujian kepada Tuhan.

Kehidupan keluarga sekarang jauh berbeda dengan kehidupan keluarga di masa lalu. Tradisi keluarga di masa lalu lebih kental dengan nuansa keagamaan.

²¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga ...*, hlm. 168.

²²Syaiful Baahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm. 22

Kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib sering terdengar di dalam rumah. Tadarus Al-Qur'an merupakan bagian dari kehidupan warga masyarakat. Mendengar ceramah agama, mengunjungi tabligh akbar, menghadiri MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) adalah kegemaran mereka walaupun harus berjalan kaki, karena penyelenggaraannya cukup jauh dari rumah kediaman mereka. Kini kegemaran orangtua dan anak menghadiri kegiatan MTQ jauh sekali berkurang. Sedikit sekali warga masyarakat yang mau menyaksikannya, kalah bersaing dengan kegiatan "Konser Musik," yang kini sedang ramainya di gelar di mana-mana. Padahal dampak positif dari kegiatan MTQ tersebut dapat dirasakan baik di tingkat nasional, provinsi, kabupaten, dan kecamatan oleh warga masyarakat.²³ Selain itu, ada lagi kebiasaan baik yang mulai ditinggalkan oleh orangtua padahal berdampak positif terhadap perkembangan agama anak, yaitu kebiasaan melantunkan nyanyian yang bernapaskan agama atau puji-pujian terhadap Tuhan dan membacakan syair-syair yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW ketika seorang ibu hendak menidurkan anaknya di dalam ayunan.

Kehidupan keluarga sekarang pada umumnya lebih banyak terperdaya oleh tipu daya duniawi. Mengaku beragama Islam, tetapi tidak atau kurang pandai membaca Al-Qur'an. Memiliki Al-Qur'an bukannya dibaca, tetapi hanya dijadikan pajangan. Bahkan Al-Qur'an berdebu, karena lama tersimpan, tidak pernah dibaca. Inilah potret keluarga yang miskin tradisi keagamaan.

Kini sudah waktunya orangtua menyadari dan mengembalikan fungsi keluarga di bidang pendidikan karakter yang selama ini terabaikan. Pendidikan

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang & Anak dalam Keluarga ...*, hlm. 23

ibadah shalat, pendidikan membaca Al-Qur'an harus menjadi tradisi dalam kehidupan keluarga. Sudah saatnya meninggalkan budaya barat dalam bersikap dan berperilaku. Mengidolakan bahkan meneladani sikap dan perilaku jahiliyah para pekerja seni adalah tidak benar dalam pandangan agama. Karena semua itu sangat menyesatkan. Bukankah masih banyak tokoh dan pejuang Islam yang bisa diteladani. Profil Khalifah Abu Bakar Siddiq, Khalifah Umar bin Khattab, Khalifah Usman bin Affan, dan Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah para tokoh dan pejuang Islam yang layak diteladani. Selain itu selogan-selogan yang dipajang di dinding rumah sebaiknya bernafaskan keagamaan. Selogan-selogan itu misalnya “Shalatlak kamu sebelum dishalatkan orang lain”, “Sudahkah Anda Shalat?”, “Sudahkah Anda Membaca Al-Qur'an”, dan sebagainya.

Budaya silaturahmi antar keluarga sebagai salah satu media meningkatkan keterampilan sosial anak²⁴ kini sangat jarang terlihat, sehingga tidak mengherankan lagi jika banyak ditemukan anak-anak yang tidak mengenal siapa keluarga, kerabat, dan handai tolannya. Semuanya terasa asing dan nyaris terputus. Berbagai kesibukan selalu dijadikan sebagai faktor penyebab, padahal pada waktu tertentu masih ada peluang waktu untuk dimanfaatkan bersilaturahmi. Tetapi yang terjadi adalah orang tua membawa anak-anak mereka pergi ke taman rekreasi, ke objek-objek wisata atau ke tempat hiburan lainnya. Dampak kehidupan modern yang individualistik memang telah mengubah tatanan kehidupan keluarga sehingga tradisi positif yang sarat nilai-nilai agama seperti budaya silaturahmi semakin ditinggalkan. Yang ada hanyalah budaya silaturahmi ketika Hari Raya Idul Fitri

²⁴Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo:CV. Arafah Group, 2006), hlm. 215

maupun Hari Raya Idul Adha atau silaturahmi karena ada sesuatu. Tetapi hal itu masih lebih baik daripada tidak sama sekali. Namun akan lebih baiknya lagi bila frekuensi silaturahmi itu ditingkatkan. Bukankah menyambung tali silaturahmi yang hampir putus dengan membudayakan saling mengunjungi antar keluarga sangat dianjurkan oleh agama.

Fakta sejarah Islam telah membuktikan bahwa metode pendidikan Islam dalam keluarga dengan guru sejati Nabi Muhammad SAW telah melahirkan tokoh muda Islam yang menghasilkan pribadi yang agung dan luar biasa. Misalnya saja Fatimah Az-Zahra yang menjadi ibu yang luar biasa bagi Hasan dan Husin dan sesudah mereka muncul generasi unggul seperti Imam syafii, Imam Hanafi, Imam Maliki, imam Hambali, Ibnu Sina bapak kedokteran dunia dan lain-lain. Hal yang sangat menarik dari biografi mereka adalah bukan saja karya mereka yang sangat bermnfaat tetapi umur mereka yang masih sangat muda ketika mereka menghasilkan karya karya monumental tersebut.²⁵

Namun, jika melihat realitas masa kini, sangat sedikit keluarga muslim yang bisa mendidik anaknya menjadi tokoh Islam yang mendunia. Dimana titik masalahnya sehingga keluarga muslim belum bisa kembali melahirkan tokoh-tokoh muda muslim berkelas dunia dengan memiliki karakter Islami.

Menurut hemat penulis, fokus masalahnya adalah metode pendidikan karakter dalam keluarga yang digunakan oleh keluarga muslim saat ini tidak lagi menggunakan metode yang dicontohkan Rasulullah. Para ahli banyak yang setuju bahwa Nabi Muhammad adalah suritauladan dalam berbagai hal dalam menjalani

²⁵Solikhin Abu Izzuddin, *The Way To Win* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hlm. 130

kehidupan ini termasuk didalamnya bagaimana mendidik anak untuk memiliki karakter yang terpuji. Metode pendidikan Nabi dalam penanaman nilai-nilai karakter telah banyak ditulis oleh tokoh-tokoh Islam diantaranya adalah Abdullah Nashih Ulwan, salah seorang pecinta pendidikan dan dakwah Islam, khususnya pendidikan anak. Abdullah Nashih Ulwan berusaha menjelaskan kepada orang tua dan pendidik tentang metode pendidikan karakter yang tepat dalam keluarga. Buku *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām* karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan (1928-1987) yang merupakan seorang ulama besar, pendidik, dan aktivis gerakan Islam Internasional ini menjelaskan bahwa Islam memiliki sistem dan metode pendidikan yang lengkap untuk menanamkan karakter-karakter terpuji kepada anak-anak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Ulwan langsung mengambil metode-metode tersebut dari pendidik utama umat, yaitu Nabi Muhammad SAW, para sahabat yang mulia, serta para ulama.

Metode pendidikan karakter yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan bisa menjadi pilihan utama bagi orang tua, guru, dan masyarakat dalam mengaplikasikan peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang telah ditandatanganinya Presiden pada tanggal 6 September 2017.²⁶

Dalam proposal tesis ini penulis mencoba menguraikan secara singkat metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām* yang pernah Rasulullah laksanakan sehingga berhasil mencetak tokoh-tokoh muslim terkemuka pada masa itu.

²⁶ Republika, 2017, 7 September. *Perpres Pendidikan Karakter Tak Wajib LHS*. hlm.1

Sesungguhnya metode pendidikan Islam berangkat dari keyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan telah dilengkapi dengan fitrahnya masing masing, diantaranya adalah fitrah keimanan, dimana setiap anak lahir dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah keimanan, setiap kita pernah bersaksi bahwa Allah sebagai Robb. Kemudian fitrah belajar yaitu setiap anak adalah pembelajar sejati yang tangguh dan hebat. Selanjutnya adalah fitrah bakat, Fitrah dimana setiap anak adalah unik, mereka masing masing memiliki sifat produktif yang merupakan panggilan hidupnya yang akan membawanya kepada peran spesifik peradaban, dan yang lain adalah fitrah seksualitas dimana setiap anak dilahirkan dalam keadaan perempuan dan laki laki, tidak ada yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa manusia adalah sebaik baik ciptaan Allah SWT. Pendidikan anak dalam Islam sangat lengkap, runut dan detail. Untuk mengembangkan fitrah yang terdapat dalam diri manusia, Pendidikan Islam memiliki tuntunan-tuntunan yang sangat sempurna, bila diaplikasikan, orang tua akan memiliki generasi unggul dan berdaya saing baik lokal, nasional, regional maupun internasional.

Untuk menjelaskan lebih lengkap metode pendidikan anak yang efektif dan berpengaruh, penulis terinspirasi membahas metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan menjadi sebuah penelitian ilmiah berbentuk tesis dengan judul : METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FI AL-ISLĀM*.

B. Fokus Masalah

Dalam pandangan penelitian kualitatif gejala dari suatu obyek bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisah), oleh karena itu perlu ditetapkan suatu fokus. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan batasan masalah.²⁷ Dalam Penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pendidikan Karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan?
2. Bagaimana relevansi metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan realitas masa kini?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pendidikan karakter Islami anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.
2. Untuk mengetahui relevansi metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan realitas masa kini.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya memberikan kontribusi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi orang tua, guru dan lembaga pendidikan.

²⁷ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.10

- b. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian lanjutan dibidang pengembangan kualitas orang tua dan guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan gambaran dan masukan dalam rangka pentingnya memahami nilai-nilai pendidikan yang diperoleh melalui literatur-literatur yang diambil dari tokoh-tokoh panutan.
- b. Dapat dijadikan cermin tentang tuntunan bagi orang tua dan pendidik dalam mempersiapkan buah hati dan peserta didik menjadi generasi yang memiliki akhlakul karimah.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁸ Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini disebut penelitian perpustakaan (*library research*)²⁹ dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari buku atau dokumen. Kemudian jika ditinjau dari tujuannya penelitian ini adalah penelitian eksploratif (*explorativeresearch*) yaitu penelitian yang berusaha untuk menggali suatu gejala yang relatif masih baru untuk diungkapkan.

²⁸Punaji Setyosari, *Metode Penelitian & Pengembangan* (Jakarta: Kencana,2013), hlm. 50

²⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 93

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi kepada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Adapun sumber data primer adalah sumber data utama dari referensi yang menjadi acuan pembahasan ini.³⁰ Dalam penelitian ini, kajian yang menjadi sentral sumber primernya adalah buku *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang mendukung dan masih berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah, *Fan Tarbiyah al-Aulād Fi-al-Islām*, karya Muhammad Said Mursi, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Oleh Adnan Hasan Shalih Baharits, *Prophetic Parenting* karya Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* karya Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Oleh Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. *Kaifa Takuunaa Abawaini Mahbubaini*, karya Muhammada Fahd ats-Tsuwaini, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, karya Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 157

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data data yang dibutuhkan, yaitu berupa berupa sumber- sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas. Penulis membaca buku-buku literature yang berkaitan dengan topik pembahasan. Selanjutnya mengutip bagian-bagian tertentu untuk dijadikan dasar argumentasi.³¹

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber data, baik yang primer maupun sekunder dibaca dan dianalisa untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru.³² Menurut Muhajir, dalam melakukan analisis isi ada tiga langkah yang ditempuh peneliti, yaitu: (1) menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji.(2) memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut. (3) melakukan interpretasi internal. Dalam konteks ini,yang dapat ditetapkan sebagai data yang masih harus diuji keabsahannya secara internal, dalam arti bahwa data tersebut

³¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Kencana, 2015), hlm. 138

³² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 163

tidak bertentangan dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama.

Analisis isi dilaksanakan dengan langkah langkah berikut: Pertama, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama mengenai topic yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain. Sebab biasanya seorang tokoh pemikir mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dengan lainnya (juga dapat disertakan sebagai data primer). Kedua, wawancara kepada yang bersangkutan (jika masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu serta menjelaskan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Berkaitan dengan itu terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan terdahulu yang bisa disebutkan, antara lain:

1. Amirulloh, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Penelitian di Keluarga Sakinah Teladan Kota Bandung), Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2015. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga disebut lembaga pendidikan pertama, karena dalam keluarganya anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Keluarga dikatakan sebagai lembaga

pendidikan utama, karena besarnya pengaruh keluarga dalam pendidikan karakter.³³

2. Disertasi yang ditulis oleh Abdul Wahab dengan judul, “*Pengaruh Keluarga Sakinah Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Study Terhadap Pemenang Keluarga Sakinah Teladan Tingkat DKI Jakarta Tahun 2011)*”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga sakinah memberikan pengaruh sangat kuat terhadap perkembangan karakter anak, baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut disebabkan di dalam keluarga sakinah, anak-anak mendapat kasih sayang yang penuh dan pendidikan serta bimbingan yang optimal dari orangtuanya.³⁴
3. Susanto, *Model Pendidikan Karakter dalam keluarga Wanita Karir (Studi Multi Kasus pada Tiga Keluarga Wanita Karir di Kota Malang)*, Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Hasil Penelitian ini mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga wanita karir belum dilakukan secara optimal, antara lain, karena kesibukan orangtua bekerja di luar rumah, sehingga pembentukan karakter anak lebih banyak dilakukan dengan menggunakan waktu sisa bekerja atau diserahkan kepada sekolah, pesantren dan madrasah.³⁵
4. Tesis yang ditulis oleh Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam (studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, hasil penelitian ini menyebutkan

³³ Amirullah, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Penelitian di Keluarga Sakinah Teladan Kota Bandung*, (Bandung: Disertasi Pada Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

³⁴ Abdul Wahab, *Pengaruh Keluarga Sakinah terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Jakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

³⁵ Susanto, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Multi Kasus pada Tiga keluarga Wanita Karir di Kota Malang)*, dalam Disertasi (Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Maang, 2010).

bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikian karakter anak merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak belia hingga menjadi dewasa. Ajaran karakter atau moral Nashih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak didominasi sifat-sifat hewani. Bagi Nashih Ulwan, pendidikan karakter didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan dan takwa kepada Allah SWT merupakan faktor utama yang dapat meluruskan karakter yang menyimpang dan memperbaiki jiwa manusia.³⁶

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang secara khusus membahas tentang “Metode Pendidikan karakter dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al-Auad Fi Al-Islam*,” sejauh penelusuran penulis, belum ada. Oleh karena itu, menulis menganggap topik tersebut sangat perlu untuk diteliti secara mendalam dan sudah semestinya mendapatkan pembahasan yang komprehensif. Dengan demikian, topik penelitian ini mempunyai bingkai dan kerangka tersendiri yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian sebelumnya sebagaimana dikemukakan di atas dengan penelitian penulis lakukan paling tidak dapat dilihat dari aspek fokus atau sudut pandang. Penelitian Amirullah berfokus pada kajian bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga disebut sebagai pendidikan pertama, karena dalam keluargalah anak pertama kalinya mendapatkan

³⁶ Fauti Subhan, “*Konsep Pendidikan Karakter Anak Muslim (studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*” dalam Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013).

pendidikan. Keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan utama, karena besarnya pengaruh keluarga dalam membentuk karakter anak. Penelitian Abdul Wahab berfokus pada pengaruh keluarga sakinah terhadap perkembangan karakter anak di rumah dan disekolah, penelitian Susanto berfokus pada strategi pembentukan karakter anak dengan memanfaatkan waktu sisa bekerja, penelitian Fauti Subhan berfokus pada prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak belia hingga menjadi dewasa. Pendidikan karakter mesti didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan dan takwa kepada Allah SWT merupakan faktor utama yang dapat meluruskan karakter yang menyimpang dan memperbaiki jiwa manusia. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada metode pendidikan karakter dalam keluarga dengan menelaah dan menganalisis kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al- Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tesis ini menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

Pada Bab I adalah Pendahuluan, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan metode penelitian, serta terakhir adalah sistematika pembahasan.

Pada Bab II dibahas tentang kajian teori, dimaksudkan untuk memberikan pra-wacana sebelum masuk dalam pembahasan utama, sub bahasan yang disajikan

seputar metode pendidikan karakter anak muslim yang mencakup metode pendidikan, pendidikan karakter dan keluarga.

Pada Bab III adalah Pembahasan, pada bab ini adalah kajian teori tentang metode pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan. Pembahasan ini dimulai dengan menjelaskan biografi Abdullah Nashih Ulwan, Metode pendidikan karakter dalam keluarga yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, dan pendidikan dengan hukuman.

Pada Bab IV adalah membahas relevansi metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan realitas masa kini.

Pada Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penulis bagi orangtua, praktisi, atau pemerhati pendidikan berkenaan dengan metode untuk membangun karakter anak muslim.

BAB II

METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

A. Metode Pendidikan

Secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan¹.

Dalam sumber asasi ajaran Islam, terdapat beberapa terma yang sering dimaknai sebagai metode, diantaranya thoriqoh, manhaj, dan washilah. Namun yang lebih dekat dengan pengertian metode adalah thoriqoh yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut Ahmad Tafsir jika dipahami dari asal kata method (bahasa Inggris) ini mempunyai penegertian yang lebih khusus , yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.² Ungkapan cara yang tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah way (bahasa Inggris) yang berarti cara juga. Karena secara etimologis metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu, suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Dalam pemakaiannya kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efesien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efesien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat difahami anak

¹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 174.

²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi ...*, hlm. 87.

secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.³

Sedangkan pengertian metode secara terminologi para ahli berbeda pendapat. Ada yang memberi pengertian bahwa metode dimaknai sebagai prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan, dan ilmu yang merumuskan aturan-aturan tentang sesuatu.⁴ Hasan Langgulung mengatakan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Al-Abrasy mengartikan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada anak dalam segala macam mata pelajaran. Pendapat senada dikatakan al-Syaibani metode pendidikan ialah sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran. Sementara itu Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁵

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendefinisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada anak, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik pendidikan formal (seperti sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga) tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat, atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*, hlm. 87.

⁴Al rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam ...*, hlm. 187.

⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*, hlm. 88.

Dasar-dasar metode pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadist. Pada dasarnya, bila ditelaah secara cermat, dalam al-Qur'an dan hadist banyak dijumpai metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada anak muslim, sehingga anak bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi mereka juga diharapkan mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, menurut hemat penulis, metode pendidikan yang diajukan Abdullah Nashih Ulwan dapat menjadi pertimbangan para orang tua dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada anak dalam keluarga. Metode-metode yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan adat pembiasaan
3. Pendidikan dengan nasehat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman⁶

Implementasi metode pendidikan karakter dalam rumah tangga yang disarankan Abdulah Nashih Ulwan memiliki sedikit perbedaan dengan pendidikan karakter disekolah khususnya pada tehnik pelaksanaan. Dimana orang tua lebih lama bersama anak dirumah dibandingkan bersama guru-guru disekolah. Dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād fi Al-Islām*, Abdullah Nashih Ulwan menyarankan agar proses pendidikan karakter anak berdasarkan metode pendidikan secara runtut dengan mendisain program harian dimulai dari aktifitas internalisasi nilai nilai

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. terj. Jamaluddin Miri (Jakarta:Pustaka Amani, 2007), hlm. 141-142.

kebaikan yang dilaksanakan dari pagi hari sampai malam hari. Sementara peran sekolah dalam pendidikan karakter peserta didik memiliki waktu yang sangat terbatas. Para pendidik disekolah tidak bisa membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan kegiatan baik pada pagi dan malam hari. Dalam rumah tangga, pendidik dalam hal ini orang tua bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan mulai pagi hari, misalnya: Doa dan zikir dipagi hari, sholat shubuh berjamaah, etika masuk ke kamar mandi, mengajarkan wudhu' yang benar, sholat shubuh berjamaah, etika sarapan pagi, etika keluar rumah. Dan pada sore hari, anak diajak sholat magrib berjamaah di masjid dan membaca qur'an bersama. Kegiatan pendidikan karakter berlanjut sampai malam hari dimana anak didik untuk berwudhu' lebih dahulu dan membaca doa sebelum tidur dilanjutkan dengan pembiasaan sholat tahajjud.

B. Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*. Dalam kamus *Oxford Advanced Learners's Dictionary*, *character* diartikan *all the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others.*⁷ Sedangkan dalam kamus Inggris – Indonesia Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *character* memiliki beberapa arti, yaitu (1) Watak, karakter, sifat. Misalnya “berwatak baik” ; (2) Peran. Makna ini digunakan dalam permainan sandiwara, film, dan sejenisnya; (3) Huruf. Misalnya sebuah artikel terdiri sekitar 4.000 karakter.⁸

⁷ A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford University Press, 2005), hlm. 246.

⁸ Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia, Cet XIX* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 107.

Karakter dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti mark, menandai, cetak biru, format dasar.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

W.B. Saunders menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa karakter atau tabiat adalah fitrah manusia. Fitrah tersebut menjadi bahasan pokok dalam pendidikan. Aristoteles menyatakan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku¹⁰. Selanjutnya Simon Philips mengatakan karakter merupakan suatu kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹¹

Gulo W menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Kamisa mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Ngainun Naim menjabarkan karakter sebagai serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviour*), dan ketrampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti

⁹ Saiful Falah, *Parents Power* (Jakarta: Repulika, 2014), hlm. XIX.

¹⁰ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter berbasis Wahyu ...*, hlm. 3.

¹¹ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter berbasis Wahyu ...*, hlm. 4.

keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Ratna Megawangi memadankan kata karakter dengan akhlak dalam bahasa Arab. “Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluq), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku orang yang berasal dari hati yang baik”¹².

Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter (*character education*). Terminology pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.¹³

Dalam Perspektif Islam, Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya

¹²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 70.

¹³Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016), hlm.

menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga karakter (akhlak). Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Amanah, Tablig, Fathonah.¹⁴

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan karakter atau tarbiyah al-khuluqiyah adalah: sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu menigkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.¹⁵ Menurut hemat penulis, Istilah tarbiyah al-khuluqiyah yang disebutkan Abdullah Nashih Ulwan memiliki makna yang sama dengan pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dari pendapat beberapa pakar tentang pengertian karakter. Misalnya saja, Imam al-Ghazali mengatakan karakter itu lebih dekat dengan akhlak. Ratna Megawangi sebagaimana disebutkan sebelumnya memadankan kata karakter dengan akhlak dalam bahasa Arab.

Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RJPN) Tahun 2005 – 2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁶

¹⁴H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 5.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulād Fil Islām...* hlm. 91.

¹⁶ Amirullah Syarbaini, *Pendidikan Berbasis Keluarga ...*, hlm. 39.

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melukukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Menurut Ratna Megawangi, Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberi kontribusi positif pada lingkungannya¹⁷. Defenisi lain dikemukakan oleh E. Mulyasa, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: Kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun

¹⁷Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah ...*, hlm. 5.

masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.¹⁸

Dalam pandangan Aan Hasanah, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter¹⁹. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dan makna yang sama dengan pendidikan moral/ nilai dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu bangsa adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Defenisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba-tiba tapi memerlukan usaha yang giat dan kuat (*Character*

¹⁸H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hlm. 7.

¹⁹Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter berbasis Keluarga ...*, hlm. 41.

education is the deliberate effort to cultivate virtua-that is, objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the hole society. That doesn't happen accidentally or automatically. It happens as a result of great and diligent effort). Dalam prosesnya, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk/ mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/ moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/ moral doing*), sehingga perbuatan mulia terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.²⁰

Lebih lanjut, Lickona menyebut ketiga ranah itu dengan sistem karakter atau *components of good character*. Sebagai sistem karakter, tiga ranah itu tidak bisa dipisahkan, tapi saling berhubungan, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi. Tiga ranah itu kemudian dielaborasi oleh Lickona ke dalam komponen-komponen karakter. Berikut ini adalah penjelasan *components of good charact* yang dirumuskan oleh Thomas Lickona.

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral adalah kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menginterpretasikan jenis-jenis moral

²⁰Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Respect and Responsibility*, terjemah oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 80.

yang harus dilakukan dan yang mesti ditinggalkan²¹. Pengetahuan moral sebagai pilar pertama pendidikan karakter memiliki enam komponen sebagai berikut.

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*). Kesadaran moral secara sederhana artinya melek moral atau ketajaman (dalam menangkap/ melihat) moral, antonimnya adalah buta moral. Kesadaran moral juga bisa diartikan dengan kemampuan menangkap isu moral, yang sering implisit, dari suatu objek/ peristiwa. Dalam bahasa Lickona sendiri, kesadaran moral adalah “kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang sebaiknya dilakukan (...to use intelligence to see when a situation requires moral judgment and to think carefully about what the right course of action is...)”.
- 2) Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*). Pengetahuan nilai moral adalah kemampuan memahami berbagai nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan hati, berbelas kasih, dan keberanian. Pengetahuan nilai moral juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi.
- 3) Memahami sudut pandang lain (*perspective taking*). Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya,

²¹Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 84.

mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir, bereaksi dan berperasaan. Kemampuan ini sebuah prasyarat penting untuk perilaku moral sosial, menghargai dan bertanggung jawab terhadap orang lain.²²

- 4) Penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran moral adalah memahami makna apa itu bermoral dan mengapa harus bermoral? Mengapa memenuhi janji itu penting? Mengapa harus kerja sebaik-baiknya? Mengapa harus berbagi dengan orang yang membutuhkan? Dalam pandangan Lickona, penalaran moral anak-anak itu terus berkembang, mereka belajar apa yang dapat dianggap sebagai alasan moral yang buruk.
- 5) Keberanian mengambil keputusan (*decision making*). Biasanya orang menghadapi masalah atau dilema moral. Apa pilihan saya? Apa konsekuensi yang mungkin terjadi dari tindakan yang saya lakukan? Apa manfaat yang didapat kalau saya melakukan tindakan itu? Saat orang mengalami dilema moral inilah dibutuhkan keberanian untuk mengambil keputusan.
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*). Pengenalan diri adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara kritis/ jujur. Termasuk dalam pengenalan diri adalah kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri kita serta mengetahui cara-cara yang ditempuh untuk memaksimalkan kekuatan dan menutupi/ mengurangi kelemahan tersebut.

²²Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 44

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus/wajib untuk melakukan tindakan moral.²³ Jika kita merasa bersalah karena melakukan perbuatan jahat, atau merasa harus/wajib menolong orang lain yang membutuhkan bantuan kita, berarti kita memiliki perasaan moral. Perasaan moral sebagai pilar kedua pendidikan karakter memiliki enam komponen, yaitu:

- 1) Mendengarkan hati nurani (*consience*). Menurut Lickona, hati nurani memiliki dua sisi. Pertama, sisi kognitif berupa pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk. Kedua, sisi emosional berupa perasaan harus/wajib melakukan apa yang baik dan perasaan bersalah melakukan apa yang jahat. Lickona berpendapat, sisi emosional hati nurani telah banyak diabaikan dalam dunia pendidikan, padahal ia menuntut setiap individu untuk berbuat sesuai dengan hati nuraninya. Dengan kata lain, perasaan moral mendorong seorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan/perasaan hati nuraninya.²⁴
- 2) Harga diri (*self-esteem*). Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Menurut Lickona, banyak studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi lebih kuat terhadap tekanan dari teman-teman sebaya dan lebih mampu mengikuti putusan mereka sendiri dibandingkan dengan anak-anak dengan harga diri yang rendah. Lickona berpandangan, ketika kita menilai secara positif diri kita sendiri, kita lebih mungkin memperlakukan orang lain

²³Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 93.

²⁴Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 93.

dengan cara positif. Sebaliknya, jika kita menilai rendah diri sendiri atau tidak memiliki harga diri, kita akan sulit memberikan penghargaan kepada orang lain.²⁵

- 3) Empati (*empathy*). Empati adalah memiliki kepekaan terhadap derita orang lain. Pada intinya, empati adalah identifikasi diri pada keadaan orang lain. Empati membantu kita keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.
- 4) Cinta kebaikan (*loving the good*). Cinta kebaikan merupakan bentuk tertinggi dari karakter. Lickona berkeyakinan, ketika orang-orang sudah mencintai kebaikan, mereka pasti senang melakukan kebaikan.²⁶
- 5) Kontrol diri (*self control*). Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika emosi datang secara berlebihan, seperti ketika sedang marah. Kontrol diri juga bisa diartikan dengan kemampuan mengekang kesukaan diri. Dalam pandangan Lickona, kontrol diri membantu kita bermoral bahkan ketika kita tidak ingin bermoral. Kontrol diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.
- 6) Rendah hati (*humility*). Rendah hati adalah sisa afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati merupakan keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita. Lickona berkeyakinan, rendah hati membantu kita mengatasi rasa bangga (sombong). Rasa bangga adalah sumber arogansi, prasangka, dan merendahkan orang lain. Rasa bangga yang berlebihan menyebabkan

²⁵Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 47

²⁶Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 95.

kemarahan dan menutup munculnya sikap memaafkan. Rendah hati adalah penjaga terbaik melawan perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Tindakan moral (*moral acting*) merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter sebelumnya. Untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan tiga komponen karakter.²⁷

- 1) Kompetensi (*competence*). Kompetensi adalah kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- 2) Keinginan (*will*). Keinginan adalah kemauan kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.
- 3) Kebiasaan (*habit*). Kebiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam pandangan Lickona, moral/ karakter seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan (*habit*) yang dilakukannya.²⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil) sesuai kodratnya.

²⁷Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 48

²⁸Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 99.

Adapun beberapa nilai karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak menurut Alqur'an dan Hadist adalah jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, menepati janji, bertanggung jawab yang selanjutnya disebut dengan karakter utama.²⁹ *Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati³⁰

Selain itu, *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah:

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tanggung jawab (*responsibility*)
4. Jujur (*fairness*)
5. Peduli (*caring*)
6. Kewarganegaraan (*citizenship*)
7. Ketulusan (*honesty*)

²⁹Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan ...*, hlm. 77.

³⁰H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter ...* hlm. 15.

8. Berani (*courage*)
9. Tekun (*diligence*)
10. *Integrity*³¹

Melengkapi uraian tersebut, Ginanjar dengan teori *ESQ* menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar berikut ini:

1. Jujur
2. Tangung Jawab
3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Perduli, dan
7. Kerja sama³²

Mengacu pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun Desain Induk Pendidikan Karakter. Isinya mencakup kerangka dasar, pendekatan, dan strategi implementasi pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah

³¹H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...* hlm. 16.

³²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 32.

pikir: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Yang berasal dari olah hati: jujur, beriman dan bertaqwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Selanjutnya yang berasal dari olah rasa / karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, beretos kerja, dan gigih.³³

Meskipun demikian, karakter Nabi Besar Muhammad SAW, hanya mencakup empat hal, yakni Sidik, Tabligh, Amanah, Fathonah (STAF). Namun begitu, keempat hal tersebut telah mencakup seluruh perilaku, sehingga Dia dijuluki sebagai Al Amin (orang yang dapat dipercaya).

C. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai: “sebuah kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat” diartikan juga sebagai “ibu, bapak dengan anak-anaknya”, yang disebut sebagai keluarga inti atau keluarga elementer. Keluarga juga dapat diartikan sebagai “ orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan” atau “sanak saudara dan kaum kerabat”.³⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan

³³Damiyati Zuchdi dkk, *Model Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 24.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 536.

anaknyanya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.³⁵ Tokoh lain mendefinisikan keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan³⁶

Menurut Prof. Muhammad Tholhah Hasan secara luas pengertian keluarga meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, dan anak-anaknya (kalau mempunyai anak). Ciri khas keluarga meliputi adanya hubungan pasangan suami istri yang diikat oleh pernikahan.

Pengertian keluarga di atas ditinjau dari sisi sosiologis. Sedangkan dari sisi psikologis, menurut Tholhah Hasan keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan ada pertautan batin, sehingga di antara mereka terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin dengan kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang dimaksudkan untuk saling menyempurnakan diri.

Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. Keluarga adalah

³⁵Sri lestari, *Psikologi keluarga* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 3.

³⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* ..., hlm. 6.

tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir sampai dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian dan prioritas utama. Periode anak usia balita merupakan masa-masa penting dalam menanamkan ketauhidan dan akhlak kepada anak. Pada masa tersebut, apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah.³⁷

Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan awal setiap anak, orang tua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. Kepala keluarga berkewajiban untuk membawa keluarganya menuju jalan kebenaran. Allah menyebutkan dalam Alqur'an tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga yang diamanahkan menjaga keturunannya dari api neraka. Pesan tersebut wajib dilakukan setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam surah At-Tahrim ayat 6. Oleh sebab itu, sebagai pendidik, orang tua harus memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu sebelum memperbaiki orang lain.

Secara etimologis, keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.³⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan

³⁷Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 194.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 536.

anaknyanya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.³⁹

Dalam perspektif sosiologi, keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.

Menurut Isa Soelaeman dalam pendidikan karakter mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan atau hubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, di samping juga memberikan kesempatan untuk penyosialisasian para kelompok sosial tidak hidup menyendiri, tetapi berada di tengah atau setidaknya bertautan dengan suatu kehidupan sosial dengan budayanya.

W.A. Gerungan berpandangan, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Di sanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of reference*, *sense of belongingness*, dan lainnya.

³⁹Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 71.

Senada dengan pendapat di atas, Cholil Mansur mengatakan, keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan community primer yang paling penting dalam masyarakat. Community primer adalah suatu kelompok di mana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat oleh tali perkawinan.⁴⁰

Bagi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), keluarga adalah sebuah organisasi kecil yang di dalamnya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai nakhoda dalam biduk rumah tangga. Dialah yang mengarahkan dan mengendalikan ke mana keluarganya akan dibawa.⁴¹

Di dalam Al-Qur'an, kata keluarga dipresentasikan melalui kata ahl. Informasi yang diberikan oleh Muhammad Fuad Abd Al-Baqy di dalam Al-Qur'an kata ahl diulang sebanyak 128 kali, dan sesuai dengan konteksnya, kata-kata tersebut tidak selamanya menunjukkan pada arti keluarga sebagaimana disebutkan di atas, melainkan punya arti yang bermacam-macam. Pada surat Al-A'araf ayat 96 misalnya, kata ahl diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Selanjutnya pada surat Al-Baqarah ayat 109, kata ahl itu berarti penganut suatu ajaran seperti Ahl al-Kitab. Selain itu, surat An-Nisa ayat 58 mengartikan ahl sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Selebihnya, kata ahl dalam Al-Qur'an ditunjukkan pada keluarga dalam arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi

⁴⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 73.

⁴¹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 73.

tanggungannya, seperti anak dan mertua. Sebagaimana dijelaskan pada surah Hud ayat 46: Hai Nuh, sesungguhnya dia itu bukan termasuk keluargamu...⁴²

Dari berbagai pendapat di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan tentang unsur pokok yang terkandung dalam pengertian keluarga: (1) keluarga sering kali dimulai dengan perkawinan atau dengan penetapan pertalian kekeluargaan; (2) keluarga berada dalam batas-batas persetujuan masyarakat; (3) anggota keluarga dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah, dan adopsi sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang berlaku; (4) anggota keluarga secara khas hidup secara bersama pada satu tempat tinggal yang sama; (5) interaksi dalam keluarga berpola pada norma-norma, peranan-peranan, dan posisi-posisi status yang ditetapkan oleh masyarakat; dan (6) dalam keluarga terjadi proses reproduksi dan edukasi.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya.

⁴²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta: Al-Huda), hlm. 228.

Moehammad Isa Soelaeman mengemukakan, keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami dan istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya. Adapun pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga seperti fungsi edukasi, ekonomi, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religi, rekreasi, biologis, dan transformasi.⁴³

D. Landasan Pendidikan Karakter

Karakter manusia pada dasarnya tidak pernah merasa puas dengan apa yang dilihat dan dialami. Sehingga muncul rangsangan akal untuk merenungi secara mendalam terhadap seluruh peristiwa yang terjadi. Dari pemahaman yang mendalam tersebut muncul berbagai kesimpulan tentang apa yang dicerna manusia, sehingga lahir pandangan tentang cara berpikir filosofis mengenai hakikat sesuatu.

Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman.⁴⁴ Tingkah laku atau akhlak manusia secara filosofis menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang berakal, sehingga dengan akalnya mampu menentukan perbuatan yang menguntungkan dan merugikan.

⁴³Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak...*, hlm. 128.

⁴⁴Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 60.

- b. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga saling bergantung dan membutuhkan, maka hubungan antar manusia memerlukan aturan normatif yang rasional.
- c. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani sehingga setiap akhlak melibatkan potensi akal dan hati.
- d. Manusia telah dikungkung perilaku masa lalu dari sejarah kemanusiaannya, sehingga manusia akan meniru perilaku masa lalu untuk dikembangkan dalam bentuk perilaku masa kini.
- e. Manusia adalah organisme struktural dan fungsional, sehingga perbuatannya tidak hanya dilihat secara materiil, tetapi juga sebagai bagian paling esensial dari kinerja jasmani dan rohani.
- f. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga cenderung pada kebenaran, tetapi interaksi dengan lingkungan menyebabkan akhlak manusia berubah.

Dari uraian di atas, maka jelas bahwa filsafat memiliki akar filosofis sebagai salah satu landasan pendidikan karakter karena berkenaan dengan perilaku manusia yang didasarkan pada falsafah akhlak. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani antara lain:

- a. Berasal dari ajaran Agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia, seperti umat Hindu dan Budha.
- b. Adat kebiasaan atau norma budaya.

- c. Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa.
- d. Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia.⁴⁵

Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat nilai dari norma tidak bersifat netral, tetapi memiliki acuan dan keberpihakan pada sumber nilai yang lebih tinggi. Dalam konteks Indonesia norma hukum memiliki kekuatan tertinggi, bersifat memaksa dan mengandung konsekuensi sanksi bagi warga yang melanggar.

Kemendiknas telah mengembangkan grand design pendidikan karakter nasional. Dalam grand design tersebut dijelaskan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural telah dikelompokkan, yaitu olah hati (*spiritual and emotional development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Dari grand design di atas terlihat bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui grand design di atas.⁴⁶

⁴⁵Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, hlm. 60.

⁴⁶Heri Gunawan, *pendidikan Karakter ...*, hlm. 25.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini mengingatkan bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi.

E. Fungsi Pendidikan Karakter

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksud untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter berfungsi; (a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik, (b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.⁴⁷

⁴⁷Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu ...*, hlm. 16.

Tim pengembangan kurikulum pendidikan DIKTI menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring.

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.⁴⁸

Seorang pakar pendidikan, Darmawan Iskandar menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

⁴⁸Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu ...*, hlm. 17.

Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat.



BAB III

METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MENURUT

ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

a. Riwayat Hidup

Dr. Abdullah Nashih Ulwan lahir di Bandar Halb, Syria, pada tahun 1928H.¹ beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga ‘alim yang dihormati masyarakat sekitarnya. Ayah beliau, Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halb.

Abdullah Nashih Ulwan menempuh pendidikan dasar menengah di kota kelahirannya. Ia sudah hafal Al-Qur’an dan mengasai ilmu bahasa Arab dengan baik di usia 15 tahun, hingga ayahnya memasukkan ia ke Madrasah khusus agama. Di Madrasah ini, ia mendapat bimbingan langsung dari para guru yang mursyid. Salah satu mursyid yang sangat ia kagumi adalah Syeikh Raghīb al-Thabhakh, seorang ulama hadist di Halb².

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Nilai-nilai sekolahnya bagus, dan ia aktif dalam organisasi serta pandai berpidato. Minat besarnya dalam dakwah membuat ia diangkat menjadi pimpinan redaksi sebuah penerbitan di kotanya.

Ia berhasil memperoleh ijazah menengah agama di tahun 1949, yang mengantarkannya ke Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar (Mesir).

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.635.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* 635

Setelah lulus di tahun 1952 , Ia memperoleh pendidikan khusus di tahun 1954. Selama di Mesir, ia banyak menghadiri majelis-majelis para ulama dekat dengan gerakan Ikhwanul Muslimin.

Ia juga memperoleh gelar Doktor dari Universitas Al-Sand, Pakistan, pada tahun 1982, dengan tesis yang bertajuk *Fiqh Dakwah Wal Da'iyah*.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari sabtu, 5 Muharram 1408 H, atau 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan disana, dan dimakamkan di kota suci itu. Banyak ulama dari berbagai belahan dunia ikut menyalatnya.

b. Kiprah dalam Dakwah

Sekembalinya dari Al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan memilih kiprah sebagai pengajar dan pendakwah sebagai pilihan hidupnya. Awalnya di kota kelahirannya, Bandar Halb, tapi kemudian ia juga banyak mengajar di berbagai universitas di seluruh negeri. Ia juga banyak menyampaikan kuliah umum dan ceramah Islam di berbagai kota.³

Abdullah Nashih Ulwan menggunakan Masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai basis untuk mendidik generasi muda Islam Syria. Ia secara rutin menyampaikan kuliah fikih, tafsir dan sirah di Masjid ini. ia juga mendidik pemuda-pemuda itu dalam ilmu retorika dan dakwah. Banyak aktivis dakwah Syria yang lahir dari gembleran Syaikh Abdullah Nashih Ulwan di Masjid ini.

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*...hlm. 635.

Namun, aktifitasnya itu tidak disukai oleh penguasa Syria yang sekuler dan tidak menyukai aktifitas Islam yang mengarah pada gerakan massa, apalagi politik. Ia pun mulai mendapat tekanan. Akhirnya dengan berat hati ia memutuskan untuk pindah ke Yordania pada 1979. Di negeri tetangga Syria ini, Abdullah Nashih Ulwan tetap giat member kuliah dan berdakwah.

Ia hanya setahun menetap di yordania, kemudian pindah ke Jeddah, arab Saudi setelah ditawari untuk mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz. Ia menjadi pengajar di Universitas tersebut hingga beliau meninggal pada 1987.

c. Kepribadian

Abdullah Nashih Ulwan dikenal berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun, termasuk pada pemerintah. Ia sering mengkritik system yang diamalkan oleh pemerintah Syria pimpinan Hafez al – Assad yang dikenal sangat secular dan fasis. Ia berulang kali minta pada pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat.⁴

Keluhuran budinya membuat ia dicintai oleh banyak orang, kecuali orang-orang yang anti Islam. Beliau juga menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Rumahnya banyak dikunjungi warga. Dr. Muhammad Walid, salah satu shabatnya menyatakan, “Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat ramah, murah senyum, halus tutur katanya. Nasehatnya mudah difahami, dan tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam.

Abdullah Nashih Ulwan sangat membenci perpecahan dikalangan umat. Ia tidak kalah mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nam Islam untuk

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.636.

membina kekuatan umat yang semakin pudar. Air matanya selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.

d. Karya

Abdullah Nashih Ulwan sangat produktif. Ia telah menulis banyak buku dan artikel tentang Islam, yang meliputi berbagai topic bahasan. Lebih dari empat puluh judul buku yang ia tulis.

Buku yang ditulisnya antara lain :

1. *Tarbiyatul Aulād fil Islām* (Pendidikan Anak dalam Islam)
2. *Ila Waratasah al-Anbiyah* (Kepada para pewaris Nabi)
3. *At-Takaful al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Jaminan Sosial menurut islam)
4. *Ahkam az- Zakah* (Hukum Zakat, empat mazhab)
5. *Ahkam at- Ta'min* (Hukum Asuransi)
6. *Shalahuddin al-Ayyuby*
7. *Ta'addudu al-Zaujah fil Islam*
8. *Hatta ya' Lamma al-Syabab*
9. *Fadha'ilul al-Shiyam wa Ahkamuhu*
10. *Hukmu al-Ta'min fil Islam*
11. *Syubhat wa-Rudud*
12. *Aqbatu'zzawajwa-Thuruqu Mu' alajtiha'Ala Dhau'I Islam*
13. *Masuliyatul al- Tarbiyah al- Jinisiyah*
14. *Al-Islam Syari'atuz Zaman Wa' Imakan*⁵

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*...hlm.637.

e. **Kondisi Sosial pada Masa Hidupnya**

Problem identitas bagi bangsa arab tampaknya masih belum terpecahkan secara tuntas. Pencarian jati diri tersebut masih berlangsung hingga kini. Akibatnya berbagai letupan dari proses pergumulan tersebut semakin hari semakin nyata dan acap kali melahirkan konflik. Krisis identitas bagi bangsa Arab sesungguhnya berakar pada hancurnya bangunan sosial politik sebagai akibat kolonialisme dan pendudukan militer Barat semenjak abad 17 dan 18, hingga paruh pertama abad ke 20. Bangunan sosial politik yang berbasiskan keislaman dan kearaban tertantang dan terpinggirkan oleh masuknya berbagai pemikiran barat di Timur Tengah. Selama kolonialisme, bangsa barat memaksakan adopsi nilai-nilai, pemikiran, ideologi, sistem politik dan sosial yang berakar pada barat, dan mencangkok mentah-mentah model-model kelembagaan Barat pada negeri-negeri Islam. Selain melalui pemaksaan oleh kaum kolonialis, keunggulan barat dalam hal pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi militer, menyebabkan banyak generasi Islam yang tertarik dan terpesona oleh Barat. Oleh merekalah ideologi Barat tersemai secara perlahan lahan di negeri-negeri muslim Arab⁶

Pentas sejarah menunjukkan perang antara Arab-Israel sudah terjadi beberapa kali setidaknya terjadi lima kali dalam rentang tahun 1948-1967. Perang pertama melibatkan negara-negara Arab mengepung Israel pada tanggal 15 mei sampai 7 Januari 1949, perang kedua 29 Oktober-7 November

⁶M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 344

1956 atas sengketa Terusan Suez melibatkan pemimpin baru mesir Jamal Abdul Nasser sehingga timbul perang selanjutnya pada tanggal 5-10 Juni 1967 yang dikenal ‘perang Enam hari’. Walaupun umat Islam merasa yakin untuk memerangi Israel namun kenyataannya Umat Islam mengalami kekalahan. Ada yang beranggapan bahwa perang-perang itu merupakan rekayasa rezim Arab untuk menunjukkan kepedulian terhadap masalah palestina. Sehingga fakta yang terjadi adalah Suriah harus kehilangan Dataran Tinggi Golan yang sangat strategis sebagai aspek pertahanan dan keamanan yang diserahkan oleh Hafedz Assad, Raja Husein dari Yordania menyerahkan tepi barat Yordania yaitu Palestina, Lebanon kehilangan wilayah selatannya, Gamal Abdul Nasser menyerahkan Gurun Sinai dan Jalur Gaza.⁷

Di belakang Israel terdapat juga sekutu-sekutunya yaitu AS dan Inggris yang berusaha memanfaatkan ketidakstabilan di Timur Tengah dengan cara mempengaruhi sendi-sendi kehidupan umat Islam di Timur Tengah yang dikenal dengan istilah westernisasi, zionis, sekuler, komunis dan sebagainya. Di bawah pengaruh barat, dan pemerintahan kolonial, westernisasi mewabah kemana-mana. Sistem politik tradisional, sistem budaya Arab-Islam, ilmu pengetahuan yang berbasis Islam salaf, hukum berbasis syariat dan sistem ekonomi telah tergantikan oleh sistem yang berasal dari Barat. Kecenderungan pemisahan agama dan negara mewarnai kehidupan. Masa kejayaan kekhalifahan dan kesultanan telah runtuh, digantikan munculnya negara bangsa yang berbasis kesamaan suku bangsa. Identitas “keumatan” yang berdasarkan kesamaan agama

⁷M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam TimurTengah ke Indonesia*, hlm. 4

telah dimarginalisasi oleh identitas “kebangsaan” yang berbasis kesamaan suku-bangsa. Hukum Islam sebagian besar telah berganti dengan aturan dan hukum-hukum Barat. Dan modernisasi sekuler, apakah dalam politik, ekonomi atau pendidikan dibangun di bawah landasan ideologi dan filsafat Barat.⁸

Walaupun kebanyakan dari negara-negara Islam menyatakan Islam sebagai bentuk negaranya, negara harus dipimpin oleh seorang muslim dan syariah sebagai sumber, namun konstitusi dan hukum negara tetap berpijak pada pola Barat. Ideologi nasional, lembaga negara, dan para elit serta partai politik tetap berorientasi sekuler. Agama hanya terbatas bagi keyakinan dan moralitas pribadi.⁹

Bangsa Arab merasa resah terutama para cendekiawan dan tokoh politik atas keadaan yang menimpa negaranya. Adanya infiltrasi nilai, pemikiran, ideologi dan sistem politik Barat serta keinginan kuatnya kembali kepada “sesuatu yang otentik” masih mewarnai pergulatan dunia Islam hingga kini. Otentitas yang mengemukakan dalam temuan Donohue yang dikutip Imdadun Rahmat dapat dikategorikan dalam empat kategori: keaslian Arab, keaslian nasional, keaslian Arab-Muslim dan keaslian Islam.¹⁰

Salah satu diantara kategori itu ada yang mendukung keaslian Islam. Pendukung tersebut memandang bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan karena kaum muslimin yang menyia-nyiakan unsur-unsur pokok Islam. Kembali

⁸M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam TimurTengah ke Indonesia*, hlm. 5

⁹M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam TimurTengah ke Indonesia*, hlm. 6

¹⁰M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam TimurTengah ke Indonesia*, hlm. 6

kepada Islam merupakan keharusan untuk kemajuan dan untuk melindungi kepribadian budaya Islam dari imperialisme kebudayaan. Islam memberikan “semangat asal” pada umat Islam, dan bukanlah kekuasaan manusia untuk memberikan struktur intelektual kepada kaum muslimin. Karena itu, mereka yang menerima nilai-nilai Barat dengan dalih bahwa Islam mempunyai kemampuan untuk berubah lalu menggabungkan nilai-nilai tersebut merupakan kesalahan. Juga merupakan kekeliruan untuk menjelaskannya dengan kata-kata yang membenarkan diterimanya bentuk-bentuk intelektual dan sosial Barat.¹¹

Islam merupakan jalan tengah dari dua ekstrim, komunisme dan imperialisme. Tidak ada yang mampu menggantikan Islam dari dunia Islam dan Arab. Ia merupakan kekuatan ketiga, suatu kekuatan untuk kebaikan, kebenaran, keadilan, cinta kasih, kedermawanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai yang tidak terdapat dalam agama lain ternyata ada dalam agama Islam. Hari esok adalah Islam, tidak perlu dirisaukan kekuasaan komunisme dan imperialisme. Maka bangsa Arab harus kembali kepada nilai-nilai sejati mereka berdasarkan Islam. Nilai-nilai umat Islam menolak pengimporan dan pemaksaan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Barat yang bukan nilai-nilai sejati bangsa Arab. Islam yang diselewengkan sesudah khulafaurrasidin dan Islam tertidur selama 13 abad. Nilai-nilai Barat telah membiakkan keadaan keyakinan, perpecahan, ketidaktulusan dan tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini Islam sendiri bukan

¹¹M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, hlm. 5

sebagai bagian dari suatu kompleks budaya tertentu yang merupakan dasar keaslian.

Gerakan untuk kembali kepada keaslian Islam disebut juga gerakan revivalisme Islam. Gerakan ini mengkritik kesalahan para elit politik ketika memilih ideologi sekuler semacam sosialisme, nasionalisme dan demokrasi. Ideologi-ideologi tersebut menjadi biang kemunduran, kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Arab. Arab kalah oleh Israel karena mereka meninggalkan Islam. Krisis yang berlarut-larut dan kekecewaan terhadap dominasi sekulerisme dalam masyarakat Islam mendorong dan memilih Islam sebagai alternatif.

Banyak tokoh kontemporer yang mendukung “Islam sebagai alternatif” antara lain; Hassan Al-Banna, Abu A’la Al-Maududi, Sayyid Qutb, Mustafa Assiba’i, Said Hawwa. Tokoh-tokoh itu menghendaki adanya perubahan radikal dalam sistem sosial-politik ke arah ketentuan-ketentuan Islam. Walaupun beberapa tokoh tersebut mempunyai corak pemikiran yang berbedanamun memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip pokok. Prinsip-prinsip itu meliputi; (1) *din wa dawlah* atau Islam bersifat *syumul*, Islam merupakan sisitem kehidupan yang total yang secara universal dapat diterapkan pada semua keadaan, tempat dan waktu(2) fondasi Islam adalah Al-Qur’an, sunnah Nabi dan tradisi para sahabatnya, (3)puritanisme dan keadilan sosial sebagai prinsip umat Islam agar

tetap menjaga nilai-nilai Islami, baik dalam pergaulan dan pembagian peran laki-laki dan perempuan, maupun kehidupan sehari-hari.¹²

Salah satu gerakan yang berupaya untuk mengembalikan keaslian Islam adalah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hassan Al-Banna pada April 1928 di Ismailiyah. Gerakan ini tidak terlepas dari sosiokultural Timur Tengah terutama Mesir pada saat itu. Hassan Al-Banna berusaha menyadarkan umat Islam akan bahaya kolonialisme Barat serta seruan untuk kembali kepada Islam murni. Ia juga menghidupkan kembali pemikir-pemikir terdahulunya semisal Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Gerakan ini menentang adanya Imprealisme Barat dan menentang pemerintah yang mengadopsi sistem sekuler-Barat. Karena sekulerisasi merupakan sistem yang tidak Islami. Maka menurut IM, hal itu menjadi salah satu musuh yang harus dihapus dan segera digantikan dengan sistem Islam yang *syumul* (menyeluruh dalam semua aspek kehidupan).

Ikhwanul Muslimin memegang prinsip-prinsip; *din wa daulah*, Sumber utama Al-Qur'an dan Hadist, dan puritanisme yang kembali kepada nilai-nilai Islami. Untuk merealisasikan beberapa prinsip tersebut IM menggunakan metode *tadarruj* yang meliputi tiga tahap; fase pengenalan (*marhalah al-ta'rif*), fase pembinaan dan pengkaderan (*marhalah al-takwin*) dan fase pelaksanaan (*marhalah al-tadwin*). Tujuan utama Ikhwanul Muslimin adalah pendidikan. Pendidikan menurut Ikhwanul Muslimin mencakup berbagai aspek yaitu; aspek

¹²Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 5

agama dan moral, aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial. Imam dalam perjalanannya tidak tanpa hambatan dan tantangan khususnya dari pemerintahan Mesir yang menganggap IM sebagai ancaman stabilitas negara. Pada bulan November 1948 PM Muhammad Fahmi Naqrosyî membukukan IM dan menangkap para tokohnya. Pada bulan Desember pada tahun yang sama IM dituduh menculik dan membunuh Naqrosyî akibatnya pada tanggal 12 Februari 1949 Hasan Al-Bana terbunuh oleh pembunuh misterius. Pemimpin IM diganti oleh Hasan Hudaiby (1891-1973 M). Setelah itu pada tahun 1952 terjadi revolusi Juli yang dipimpin oleh Gamal Abdul Naser (1918-1970 M) yang menggulingkan pemerintahan Faruq yang monarki. Ketegangan IM dan pemerintahan Naser kian hari kian memanas. Akhirnya Naser melarang organisasi ini pada tahun 1954. Pemerintahan Naser melakukan penangkapan terhadap kader IM.¹³

Tokoh Pendidikan yang hidup pada masa itu adalah Abdullah Nashih Ulwan. Selain mengajar, ia juga banyak menulis yang menghasilkan karyanya. Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih.¹⁴

Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi Ikhwanul Muslimin, hampir-hampir dia tidak mengambil referensi para pemikir Barat

¹³Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 6

¹⁴Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 53-54

kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran jama'ah Ikhwanul muslimin, dimana ia sebagai aktivis dalam organisasi tersebut. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Namun demikian, Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut. Justru pemikirannya Ulwan banyak dipengaruhi oleh pemikiran ikhwanul muslimin, yang dapat dari Mesir. Ia hidup pada masa Suriah berada pada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.¹⁵ Ia adalah seorang yang berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah, ia telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang pernah menjajahnya dan ia juga selalu menyeru agar kembali kepada sistem Islam, sehingga memaksanya meninggalkan Suriah menuju ke Jordan.¹⁶ Ulwan hidup pada masa terjadinya propaganda modernisasi pemikiran Islam, manakala terjadi dialog antara Barat dan Islam. Ulwan melihat buah pemikiran dalam Islam adalah untuk umat Islam sendiri, maka dalam Islam sendiri terdapat pokok-pokok pengetahuan yang orsinil perlu digali dan dikemukakan oleh umat Islam sendiri. Ulwan memperbanyak bukti-bukti Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, al-

¹⁵ Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, hlm. 248

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), hlm. 1119

Sunnah, dan peninggalan intelektual pendahulu yang saleh untuk menetapkan hukum, wasiat dan adab. Beliau juga merupakan penulis mandiri di dalam pembahasan-pembahasan pendidikan yang terpenting ini dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat pemikir dari Barat kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud tertentu. Karena beliau menulis untuk kepentingan kaum muslim dan untuk mengarahkan mereka, sehingga beliau membatasi metodenya kepada Islam, dan lagi pula karena beliau memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini. Maka membuatnya tidak memerlukan pendapat orang lain. Sejatinnya, Ulwan adalah pemikir Islam orisinal gambarannya ini diilustrasikan dalam karya besarnya, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*. Abdullah Nashih Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya. Meskipun secara eksplisit Nashih Ulwan tidak pernah mengemukakan tentang pendidikan nilai (*value education*), pemikirannya sarat dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai kepribadian dan etika atau moral dalam anak. Selain nilai agama dan nilai moral, di dalamnya terdapat juga mengenai nilai-nilai pendidikan sosialnya.

Nilai-moral menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan “status” seseorang dan cara hidupnya, sehingga nilai yang baik itu akan menjadikan orang baik. Dengan demikian, penentuan baik-tidaknya seseorang tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, tetapi berkaitan dengan penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif daripada kognitif. Fungsi

utama pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas pesertadidik dan menanamkan nilai dan moral yang baik tersebut.

B. Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Secara formal dan informal, pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah cukup memadai¹⁷. Namun, untuk pendidikan agama secara informal tentu sangat tergantung kepada keluarga masing-masing, terutama orang tua (keluarga). Mengajarkan anak agar berbakti kepada orang tua masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer dengan cara mendoakan orang tua, menjaga silaturahmi, menghormati, dan mempergaulinya dengan baik, menaati (selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama) dan menunaikan hak-hak orang tua, memperhatikan, dan menjaga keduanya¹⁸. Ibnu Qayyim memberi penekanan khusus tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Ia berpendapat bahwa perintah kepada orang tua untuk mendidik anaknya lebih didahulukan daripada perintah kepada anak untuk berbakti kepada orang tuanya¹⁹. Begitu pula proses integrasi pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan pembelajaran masih menemui banyak kendala, salah satunya, minimnya konsep yang terperinci tentang penerapan pendidikan karakter, khususnya integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

¹⁷ Haidar Putra Dalay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 20017), hlm.175.

¹⁸ Istarani, *10 Nasehat Lukman Al Hakim Pada Anaknya* (Medan: CV. ISCOM,2015), hlm. 25.

¹⁹ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh* (Solo:PT Aqwam Media Profetika,2015), hlm. 34.

Proses pendidikan dapat terjadi dimana saja. Di alam sekitar, di sekolah, di keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan di sekolah menjadi perhatian banyak kalangan khususnya pemerintah, karena proses pendidikan di sekolah sudah tersistematis dengan kurikulum (materi pendidikan) yang telah tersistematisasikan, dengan aturan-aturan yang jelas, sehingga mudah dilaksanakan. Sementara pendidikan karakter dalam keluarga belum banyak yang memberi perhatian khusus. Padahal tempat pendidikan ini memiliki pengaruh yang besar dalam menghasilkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Bagaimanapun bagusnya sekolah baik dari aspek kualitas dan fasilitas, keluarga masih tetap menjadi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak²⁰. Keluarga juga merupakan peletak dasar pendidikan Islam, pembentuk prilaku individu dalam rangka mempersiapkan generasi yang memegang teguh ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis serta ketetapan para sahabat Nabi Muhammad saw (Ijmak Sahabat).

Anak adalah generasi masa depan, Dipundak anaklah rancang bangun masa depan bangsa, negara dan agama (Islam) dibebankan. Sementara orangtua adalah generasi masa kini yang berperan besar dalam menyiapkan generasi masa depan. Peran besar ini menyangkut pula kegiatan mendidik, membina, mengarahkan, membesarkan, dan lain sebagainya, karena kesalahan anak tidak dilahirkan begitu saja. Ia merupakan sebuah proses pendidikan yang panjang dan memerlukan kesungguhan.²¹ Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Untuk menumbuhkan karakter positif pada anak sehingga memiliki anak saleh, orang tua perlu mengenalkan pada

²⁰ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik* (Jakarta: AMP Press, 2013), hlm. 222

²¹ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh...* hlm. 34

mereka tokoh-tokoh teladan atau pahlawan yang bisa mereka jadikan idola seperti, Nabi Muhammad dan sahabat sahabatnya.²² Hal yang mesti disadari, keberadaan orangtua dan anak bagai mata rantai yang saling berhubungan satu sam lain. Apa, bagaimana, kondisi generasi masa kini berimplikasi kausalitas dengan keadaan anak atau generasi muda sekarang dan yang akan datang.

Oleh sebab itu, kegiatan mendidik dan menyiapkan generasi muda bukan tugas dan peran gampang. Proses ini membutuhkan kesadaran, kesiapan, kesabaran, keuletan, keberanian dan istiqamah. Proses ini pula tidak dapat dikerjakan oleh orang per orang atau satu instansi saja, misalkan sekolah. Akan tetapi, membutuhkan kerja sama secara komprehensif dan menyeluruh. Keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media perlu bahu membahu bekerja sama secara kompak untuk mewujudkan cita-cita bersama. Berbicara tentang pendidikan anak, dalam islam anak adalah titipan Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik.

Kondisi tidak menguntungkan tersebut bukan membuat kita harus pesimis, justru merupakan tantangan buat kita semua, yakni mendidik dan menyiapkan generasi muda demi kemajuan dan keselamatan bagi bangsa, negara dan agama (Islam).

Keberhasilan pendidikan agama Islam akan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan Islam. Karenanya, pendidikan agama harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan secara terpadu di semua jalurnya, baik secara formal, nonformal maupun informal.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm 365.

Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama kali dikenal oleh anak-anak, oleh karena itu keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan bimbingan pendidikan agama Islam. Selain itu keluarga juga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga. Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Orangtua-lah yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Para ahli psikologi pendidikan mengatakan, pengaruh orang tua sebanyak 60%, guru disekolah 20% dan teman 20%.²³ Orangtua harus memanfaatkan peluang emas ini sebelum diambil alih oleh teman –teman si anak. Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Pendidikan akhlak dalam keluarga Islam merupakan hal yang sangat penting setelah pendidikan tauhid.

Untuk menerapkan dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam pendidikan Islam dalam keluarga, maka dibutuhkan metode Islam. Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merencanakan pembentukan insan kamil melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisi demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan sejalan dengan perkerjasama masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam.

²³ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh...*,74

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan.²⁴ Bagaimanapun baik dan sempurnanya materi pendidikan Islam tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam menstransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktifitas kependidikan Islam.

Di abad pertengahan, banyak ilmuwan dan cendekiawan muslim yang telah menyusun metode yang sangat baik. Metode itu disusun agar anak didik dapat memahami dan menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah-madrasah dengan mudah.

An-Nahlawi, seorang pakar pendidikan Islam, menjelaskan bahwa metode pendidikan yang berdasarkan metode al-Qur'an dan Hadis yang dapat menyentuh perasaan adalah sebagai berikut: Pertama, yaitu metode *hiwar* (percakapan) al-Qur'ani dan Nabawi adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik²⁵. Dalam percakapan itu, bahan pembicaraan tidak dibatasi, yang dapat di aplikasikan dalam berbagai bidang, seperti sains, filsafat, seni, dan agama. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, terkadang juga tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Kedua, yaitu metode kisah Qur'ani dan nabawi adalah penyajian bahan

²⁴ Muhammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*...hlm.554.

²⁵ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.276

pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.²⁶

Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Ketiga yaitu metode *amtsal* (perumpamaan) al-Qur'an adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an²⁷. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda yang kongkret, seperti kelemahan Tuhannya orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang itu lemah sekali, bahkan disentuh dengan lidipun dapat rusak.

Metode ini mempunyai kelebihan karena dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik serta dapat memberi kesan mendalam. Selain itu, dapat pula membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, sekaligus dapat menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela. Keempat, yaitu metode keteladanan (*uswatun hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional.

²⁶ Hisyam, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan* (Jakarta: Najla Press, 2003), hlm. 33.

²⁷ Hisyam, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*...hlm.33.

²⁸ Yuli Farida, *Ajari Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah*...104.

Anak didik cenderung meneladani pendidiknyanya. Ini diakui semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur.

Secara psikologi, anak didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi juga yang tidak baik²⁹. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjamaah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat. Kelima yaitu metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas. Pembiasaan ini juga dapat diartikan dengan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik. Kelima yaitu metode *ibrah* dan *mau'izah*. Metode *ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan³⁰. Sementara itu, metode *mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan³¹. Dan keenam, yaitu metode *targhib* dan

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini...*78

³⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam...*290.

³¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 117.

tarhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Tarhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.

Akan tetapi, dalam menggunakan metode pendidikan Islam, yang harus diperhatikan adalah prinsip-prinsipnya. Dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarah dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut. Pertama, mempermudah yaitu metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati sekaligus mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, juga mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dengan demikian, metode yang digunakan harus mampu menjadikan peserta didik merasa mudah menguasai. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh pendidik yang tidak harus menggunakan metode yang rumit³². Cukup dengan metode yang sederhana saja, asalkan sesuai dengan materi yang disampaikan. Disamping itu, pendidik hendaknya mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami, dan dikuasai oleh peserta didik. Kedua, berkesinambungan yaitu dijadikan sebagai salah satu prinsip karena pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung terus-menerus.

³² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*...hlm.145.

Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya mengejar target kurikulum, pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang akan memberikan pengaruh yang negatif kepada para peserta didik, sehingga mereka merasa dibohongi. Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu sebelumnya merupakan landasan metode untuk saat ini, sementara metode saat ini merupakan landasan metode untuk waktu mendatang, demikian seterusnya. Dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut, materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang. Dan ketiga, fleksibel dan dinamis yaitu metode pendidikan Islam harus fleksibel dan dinamis – tidak boleh monoton. Pendidikan hendaknya mampu memilih sejumlah alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggap cocok dengan materi, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan. Prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena metode pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi yang ada. Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam. Prinsip kelenturan dan kedinamisan ini memberikan peluang yang sangat luas bagi mereka untuk mengembangkan metode yang sudah ada, khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Pendidikan Islam mampu berbicara luas dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (manusia yang menguasai iptek dan berhati imtak/iman dan takwa). Dengan demikian, metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan dan dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas pendidikan Islam. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi

pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, dipahami, dihayati dan diyakini sehingga bisa memotivasi peserta untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata. Dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, ada lima metode pendidikan karakter anak yang paling efektif dan berpengaruh, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, dan pendidikan dengan hukuman.

1. Pendidikan dengan Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Sejak fase-fase awal kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, salah satu diantaranya dari orang-orang yang mereka anggap sebagai idola, selain orangtuanya sendiri. Kebiasaan meniru dan belajar melalui peniruan masih sangat kentara dalam kehidupan anak, sehingga dari hal ini membuat keteladanan menjadi sangat penting dalam mendidik anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter terpuji anak adalah melalui keteladanan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasannya:

القُدوة في التربية هي من انجع الوسائل المؤثرة اعداد الولد خلقيا، وتكوينه في نفسياً واجتماعياً. ذلك لأن المربي هو المثل الأعلى في نظر الطفل. والأسوة الصالحة في عين الولد يقلده سلوكياً ويحاكيه خلقياً من حيث يشعر أو لا يشعر بل تنطبع في نفسه وإحساسه صورته القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري

“Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan

anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.”³³

Senada dengan Ulwan, Ahmad bin Abdul Aziz menambahkan bahwa Anak-anak sangat mudah larut dalam kekaguman terhadap orang yang lebih sempurna darinya. Ia mudah terpengaruh oleh kepribadiannya, tertarik dengan pemikiran, akhlak dan perilakunya, dan selalu berusaha untuk menirunya.³⁴

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.³⁵ Dalam bahasa arab diistilahkan dengan uswatun hasanah yang berarti cara hidup yang diridhoi Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh Nabi SAW. Jadi yang dimaksud dengan keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang diridhoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah SAW.

b. Landasan Teologis tentang Keteladanan

Dasar-dasar metode pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadist. Pada dasarnya, bila ditelaah secara cermat, dalam al-Qur'an dan hadist banyak dijumpai metode pendidikan yang bisa digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islami.³⁶ Dalam pandangan Nashih Ulwan, metode tersebut mampu menggugah manusia untuk membuka hati

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*...hlm. 364.

³⁴ Ahmad bin Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), hlm. 321.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia...hlm.1160

³⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*...hlm.176.

agar dapat menerima petunjuk ilahi dan kebudayaan Islam. Diantara metode-metode tersebut adalah metode pendidikan dengan keteladanan sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Ahzab: 21.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Peristiwa pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya (Habil) terkandung proses belajar. Gambaran pembelajaran itu dapat dilihat lewat tingkah laku burung gagak yang menggali tanah untuk mengubur burung gagak yang lain. Perbuatan burung gagak itu ditiru oleh Qabil yang sedang bingung memikirkan apa yang harus dilakukan terhadap mayat saudaranya. Kisah ini disampaikan Allah dalam al-Qur'an surat al-Maidah: 30-31.

c. Landasan Psikologis tentang Keteladanan.

Menurut ilmu psikologi, anak adalah peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin diraihinya. Pendek kata, semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak.³⁷ Dalam psikologi perkembangan anak, masa meniru pada anak disebut inprinting yaitu bentuk belajar secara insting pada individu dengan cara mengikuti, meniru dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sama seperti induknya.³⁸ Dalam konsep NLP atau Neuro-Linguistic programming (penyusunan bahasa saraf) disebutkan bahwa jalan terbaik menuju sukses adalah meniru perilaku orang-orang sukses³⁹

³⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*...hlm. 81.

³⁸ Nurussakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*...hlm.19.

³⁹ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager*...hlm.29.

Teori lain yang menunjukkan akan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter anak adalah teori belajar behaviorisme dan teori belajar sosial. Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan sesuatu perubahan tingkah lakunya.

Teori behaviorisme merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik.⁴⁰

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang nampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan atau sifat-sifat yang turun temurun. Semua pendidikan, menurut behaviorisme adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku didalam lingkungan seorang anak.

Teori selanjutnya adalah teori belajar sosial. Tokoh utamanya adalah Albert Mandura, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat. Teori ini disebut juga dengan teori observation learning, yaitu belajar dengan pengamatan. Menurut teori ini, manusia dalam hidupnya memiliki sikap

⁴⁰ Ida S. Widayanti, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu...* hlm.98.

ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan disekelilingnya, sehingga Albert Mandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak- banyaknya.⁴¹

Teori belajar sosial menekankan perlunya imitation (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya. Oleh karena itu, orangtua harus memahami betul perannya sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan dapat diteladani anak-anaknya.

Teori keteladanan tidak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figure yang diidolakannya termasuk gurunya, karena itu seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi keberhasilan bagi anak didiknya.

Melihat teori-teori yang dikemukakan di atas, jadi metode keteladanan merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya di rumah, di sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari, kapanpun dan dimanapun. Dengan begitu anak didik tidak akan segan-segan meniru, mencontohnya dan mempraktekkannya, baik hal akidah, ibadah, social, dan lain sebagainya.

⁴¹ Masganti Sit, *Dalam Pendidikan & Psikologi Islami* (Bandung: Citapustaka Media. 2007).hlm.139.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, teladan-teladan yang harus dimiliki dan diajarkan oleh pendidik kepada anak didik harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW adalah manusia pilihan untuk menyampaikan risalah langit dimana penerima amanat sudah semestinya memiliki sifat mental, akhlak dan intelektual yang paling sempurna. Sehingga umat manusia dapat menjadikannya suri tauladan yang baik darinya. Oleh karena itu, kenabian merupakan penugasan, tidak dicari apalagi diminta.⁴² Nabi Muhammad SAW tepat dan layak dijadikan contoh karena telah memenuhi kriteria dan sudah membuktikan dalam sejarah akan kepemimpinannya. Muhammad SAW adalah teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada manusia yang demikian sempurna dapat diteladani karena di dirinya terdapat berbagai sifat mulia. Disamping itu, Muhammad SAW juga pernah mengalami berbagai keadaan dalam hidupnya. Beliau pernah merasakan hidup sebagai orang yang susah sehingga dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang sedang mengalami kesulitan hidup. Beliau juga pernah jadi orang kaya, sehingga dapat jadi teladan bagaimana seharusnya menggunakan kekayaan. Beliau pernah jadi pemimpin diberbagai bidang sehingga kita dapat meneladani kepemimpinannya.⁴³

Telah banyak ilmuwan yang mempelajari kejeniusann Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin. William Hocking, misalnya, menggambarkan kemampuan organisasional dan administrative Rasulullah SAW dengan mengatakan:

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm. 364

⁴³ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad, The Super Leader Super Manager...* hlm. 29

*Muhammad distrusted wide generalities; his genius lay in a union of thought and action; his kigdom also of this world; he was seer an profhet, but he was also legislator and magistrate.*⁴⁴

Menuru Ulwan, Adapun yang perlu diteladankan kepada anak anak dalam keluarga diantaranya adalah: Pertama, yaitu memberikan keteladanan dalam kejujuran. Sikap jujur bagaikan mahkota yang menghiasi kepala seorang guru (pendidik). Muhammad Said Mursi menyebutkan, jika orangtua kehilangan sifat jujur, maka akan hilanglah kepercayaan anak-anak terhadap dirinya, ilmunya, dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka⁴⁵. Jujur bagaikan kapal penyelamat di dunia dan akhirat. Betapa indahnya anak-anak meniru dan mencontoh sifat jujur pada orangtuanya. Kedua, yaitu memberikan keteladanan dalam kecerdasan dan kebijaksanaan. Rasulullah SAW, mampu memberi jalan keluar yang tepat kepada kaumnya dalam masalah peletakkan *Hajar Aswad*, yang karenanya bangsa Quraisy selamat dari pertumpahan darah antar mereka dalam perebutan hak meletakkan *Hajar Aswad*.⁴⁶ Bagaimana orangtua atau si pendidik memberikan contoh tauladan kepada anak didik dalam memecahkan masalah. Ketiga, yaitu Memberikan keteladanan dalam ibadah. Pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf nahi munkar. Pendidik juga hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, berdzikir, dan shalat tengah malam dan lain sebagainya.

⁴⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad, The Super Leader Supermanager*...hlm.30

⁴⁵ Muhammad Said Mursi, *Fan Tarbiyah al-Aulaad Fi al- Islam* (Daar At Thobaah al-Islamiyah), hlm.116

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatil Aulad Fil Islam*...hlm. 365.

Demikianlah, hati Rasulullah saw yang telah terikat kepada Allah, serta gemar beribadah dan bermunajat. Beliau bangun di malam hari. Beliau merasakan kelezatan di dalam sholat dan kesejukan mata dalam ibadah. Keempat, yaitu memberikan keteladanan untuk berakhlak akhlak mulia. Menurut Ahmad Tafsir, akhlak adalah budi pekerti yang ditentukan oleh agama. Dalam arti inilah Nabi Muhammad saw diutus, untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Jadi akhlak ialah ukuran baik-buruk perbuatan manusia menurut Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam.⁴⁷ Dan muhaimin berkata, pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Maka pendidikan tauladan adalah merupakan salah satu proses bimbingan yang disosialisasikan sebagai usaha dalam rangka membimbing anak didik terhadap perkembangan jasmanai dan rohaninya secara utuh.

⁴⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*

2. Pendidikan dengan Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang bermakna lazim, umum.⁴⁸

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi, teori pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan baik.

b. Landasan Teologis Pendidikan Dengan Kebiasaan

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan memiliki fitrah untuk mengakui Allah sebagai pencipta, pengatur dan pemberi rezeki, sebagaimana Ulwan menyebutkan:

“ Merupakan ketetapan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah”.

Anak lahir dalam keadaan memiliki celupan iman terhadap Allah, berjalan diatas perjanjian awal yang telah diambil oleh Allah dari semua manusia ketika mereka masih berada di alam janin, di mana Allah mempersaksikan kepada mereka menetapkan kerububiahannya Allah.⁴⁹ Pengakuan, perjanjian dan persaksian tersebut diungkapkan Allah dalam Al- Qur'an surat Al-A'raf: 172 dan Surat Ar-Rum: 30.

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia... hlm.146.

⁴⁹ Ahmad bin Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Pembinaan Anak Muslim...* hlm.33.

Sumber hukum berkaitan dengan teori pembiasaan yang berasal dari Rasulullah SAW adalah:

“Seorang lelaki yang mendidik anaknya dengan baik, lebih baik dari bersedekah satu sha”. (HR. at-Tirmidzi)

“Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik dari pendidikan yang baik.” (HR. at-Tirmidzi)

“Seseorang ada pada agama temannya. Maka hendaklah kalian memperhatikan siapa temannya.”⁵⁰

Dari sini pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan tampak memainkan peranannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkannya diatas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa, dan etika Islam yang benar. Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan menguraikan bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan dan persiapan. Menurut Ulwan, orangtua hendaknya memfokuskan pengajaran dan pembiasaan tentang kebaikan pada usia anak-anak, karena pada masa itu, mereka lebih mudah menerima pengajaran dan pembiasaan.

Para pendidik sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan metode pengajaran dan pembiasaan ini. Al-Ghazali misalnya, menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini. Beliau menyatakan:

“Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan didalamnya. Bahkan, ia akan

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.384

cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecendrungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian).”

Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat didunia dan akhirat.

Menurut Sudiyono dalam ilmu pendidikan Islam pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.⁵¹

Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika orang tua setiap masuk rumah mengucapkan salam, itu telah diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orang tua mengingatkan agar bila masuk rumah hendaklah mengucapkan salam. Ini juga salah satu cara membiasakan.

Senada dengan pendapat diatas, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil, seperti biasakan tidur lebih cepat, membiasakan olah raga, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan berkata jujur, membiasakan berkata sopan, membiasakan banyak bersedekah, membiasakan sambil makan/minum sambil duduk, dan lain sebagainya.

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi,

⁵¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm.289

sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

c. Landasan Psikologis Pendidikan dengan Kebiasaan

Teori pembiasaan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik.⁵²

Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (*koneksionisme*) yaitu pembelajaran terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon. Stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak⁵³. Berdasarkan pendapat itulah, Thorndike mengadakan eksperimen pada seekor kucing, melalui hasil eksperimen itulah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu diantaranya adalah hukum latihan (*the law of exercise*), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (*the law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*law of unused*). Hukum penggunaan maksudnya adalah apabila latihan dilakukan berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak dilaksanakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula. Sebagai contoh yang dapat kita lihat pada seorang anak didik yang rajin membaca dan mengulang-ulang

⁵² Ahmad Mansyur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu...* hlm.109

⁵³ Ahmad Mansyur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu...* hlm.110

pelajarannya, pada saat ulangan ia dapat menjawab soal-soal dengan benar, sebaliknya seorang anak yang malas belajar maka ketika ulangan ia kesulitan menjawab soal-soal.

Tokoh lain yang mengembangkan teori pembiasaan adalah Ivan Pavlov, terkenal dengan teori *classical conditioning* (pembiasaan klasik) Teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing. Pada mulanya tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyika dan diikuti dengan pemberian makanan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing tersebut mengeluarkan air liurnya. Pada akhirnya, ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi pemberian makanan, ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.⁵⁴

Dari hasil percobaan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering terjadi pengulangan, akhirnya terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Disinilah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk mengaplikasikannya dalam belajar. Sebab, sesuatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter terpuji pada anak, metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Maksudnya, anak didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat

⁵⁴ Ahmad Mansyur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu...* hlm.111.

terpuji. Misalnya, anak didik dibiasakan membaca basmalah di saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan dan membentuk karakter anak didik. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter yaitu untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Jadi metode pembiasaan adalah membiasakan kegiatan rutinitas yang dilakukan secara kontinue sehingga kebiasaan tersebut melekat didalam dirinya peserta didik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa contoh kepada para pendidik dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan. Rasulullah saw memerintahkan para pendidik agar mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallah*. Rosullulah saw. juga memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan rukun shalat dan memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan anak-anak mereka hukum halal dan haram. Rasulullah saw juga memerintahkan para pendidik mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga Nabi, dan membaca kitab suci al-Qur'an.

3. Pendidikan dengan Nasehat

a. Pengertian Nasehat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa makna nasehat adalah ajaran atau pelajaran baik.⁵⁵ Itu berarti menasehati adalah mengajarkan kebaikan.⁵⁶

Nasehat adalah salah satu cara mendidik anak. Bahkan, nasehat ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan orang tua dan guru untuk merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik.⁵⁷ Pengaruh nasehat terhadap pribadi anak sangat besar dalam menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan memberinya kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran tersebut. Anak akan selalu mengingat nasehat dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan:

“Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak kepada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila al-Qur’an menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasehat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda.”⁵⁸

Dinamakan metode nasehat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia... hlm.775.

⁵⁶ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah&Lebih Efektif* (Bandung: Kawan Pustaka,2011), hlm. 158.

⁵⁷ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh...* hlm.139.

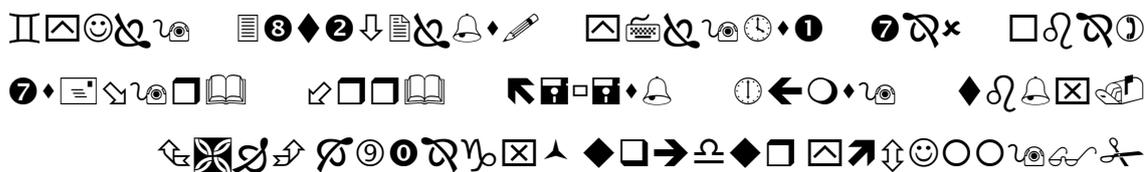
⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.394.

terlihat bahwa pemberian nasehat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara continue dan berkesinambungan.

Muhammad Quthb mengatakan nasehat yang berpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncang isinya dalam waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, akan tetapi jika tidak dibangkit-bangkitkan maka kenestapaan itu akan terbenam kembali. Oleh sebab itu dalam pendidikan akhlak, nasehat saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar dan tidak bergerak.

b. Landasan Teologis Pendidikan dengan Nasehat.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ungkapan-ungkapan nasehat yang dijadikan sebagai metode pendekatan dalam pendidikan karakter anak. Al-Qur'an mengajak kepada setiap jiwa untuk berbicara dengan metode nasehat dan mengulang-ulangnya pada banyak ayat. Berikut ini contoh beberapa nasehat Allah SWT dalam kita suci al-Qur'an:



“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya”. (Qaaf: 37)⁵⁹.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...* hlm.521.

kesiapan mental dan sosial disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Pendidikan dengan memberikan perhatian merupakan modal dasar yang kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna. Islam memerintahkan kepada setiap orangtua selaku pendidik untuk senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dalam segala aspek.

b. Landasan Teologis Pendidikan dengan Perhatian

Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia. Wajib bagi orangtua untuk selalu memperhatikan dengan cara memantau pada diri anak didiknya, baik dari aspek jasmani, rohani dan lingkungannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Thaha ayat 132:



Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Taha: 132)⁶⁴

Ayat diatas mengajarkan kepada setiap pendidik khususnya orang tua agar senantiasa memberikan perhatian kepada keluarga terlebih kepada anak-anak, karena masih mudah mengarahkan dan membentuk karakter islami pada diri mereka.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*...hlm.322.

c. Bentuk-Bentuk Perhatian dan Pengawasan

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya.

Pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan dan pemahaman, lalu kemudian dibiarkan anak berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, terutama ketika anak merasakan ketidak berdayanya, atau anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran orangtua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan:

” Bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, jika ia tidak pernah memerintahkan mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan buruk, juga tidak pernah memperhatikan dan memantau mereka?”

Jelaslah, bahwa perhatian dan pemantauan anak oleh orangtua sebagai pendidik adalah fondasi pendidikan yang paling utama dan paling menonjol. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara selalu mengikuti semua kegiatan dan aktifitas anak. Jika melihat kebaikan kepadanya, pendidik harus memuliakannya dan memotivasinya. Jika melihat keburukan, pendidik harus melarangnya dan memperingatkannya, serta menjelaskan akibat buruk dan dampaknya yang

berbahaya.⁶⁵ Jika pendidik melalaikan anak, maka anak tentu akan menyimpang dan nakal. Bila demikian, anak akan binasa. Guru pertama kita, Rasulullah saw telah memberi petunjuk yang paling utama kepada kita. Beliau memberi teladan yang baik kepada umatnya dengan memimpin para sahabatnya sebaik-baiknya.⁶⁶ Beliau mengunjungi mereka, mengawasi keadaan mereka, mewaspadaikan kekurangan mereka, memotivasi potensi baik mereka, mengasahi orang-orang miskin, mendidik anak-anak kecil, dan lain-lain.

Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa di antara hal penting yang harus diketahui seorang pendidik adalah pendidikan dengan pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek, yaitu perhatian dan pemantauan terhadap iman, intelektual, akhlak, fisik, mental, dan sosial.⁶⁷ Dengan begitu, pendidikan dapat membuahkan hasil, yaitu lahirnya sosok pribadi Muslim yang seimbang, sempurna, dan normal, yang mampu memenuhi hak semua orang dalam kehidupan ini. Terutama dalam memantau dan memperhatikan anak didiknya, jangan sampai anak didik menjadi keluar jalur (melakukan hal yang negatif).

5. Pendidikan dengan Hukuman

a. Pengertian Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.423.

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.423.

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.426.

akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Sedangkan menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah perbaikan.⁶⁸

b. Landasan Teologis Pendidikan dengan Hukuman

Syariat Islam yang lurus dan adil serta prinsip-prinsipnya yang universal memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia.⁶⁹

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan:

“ Untuk menjaga kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari kebutuhan akan menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan menjaga harta benda diperlukan sanksi atau hukuman yang keras dan menyakitkan bagi orang yang melanggarnya.”⁷⁰

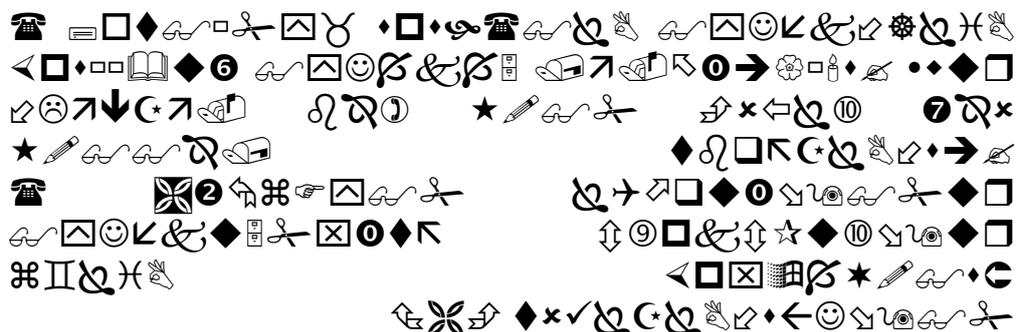
Dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan hukuman sebagai berikut:



Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Maidah:38)



⁶⁸ Ahmad Mansyur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*...hlm.112.
⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*...hlm.434.
⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*...hlm.435.



Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”(An-Nur:2)

c. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, mendidik anak itu harus dengan kelembutan. Kelembutan terlahir karena adanya kasih sayang yang menyentuh perasaan terdalam. Sikap lembut terhadap anak juga akan berimbas pada pembentukan karakter anak tersebut. Anak akan memiliki perasaan yang lembut.⁷¹ Ketika orang tua melihat perilaku anak yang membuat kesal, sikapilah ia dengan penuh kelembutan bukan dengan kekesalan dan kemarahan.

Abdullah Nashih Ulwan menambahkan, setiap anak memiliki karakternya masing-masing. Ada yang pendiam ada juga yang banyak bicara. Ada yang penyabar dan juga yang pemaarah. Ada yang penurut ada juga yang pembangkang. Setiap anak juga memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda beda. Perbedaan karakter ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga,

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.439.

lingkungan, dan juga sifat bawaan. Karena itu dalam menyikapinyapun tidak boleh sama.⁷²

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang anak yang memiliki watak keras, jika hanya diperlakukan dengan teguran ringan, maka sulit merubah perilaku buruk anak, bahkan justru akan bertambah melenceng. Oleh Karena itu, Abdullah Nashih Ulwan menyarankan kepada orangtua untuk mencari penyebab yang mendorong anak melakukan kesalahan, melihat usianya, mempertimbangkan keadaan lingkungan dan keluarga. Dengan demikian, pendidik dapat mendiagnosa dan memberikan solusi yang terbaik sesuai dengan keadaan dan kondisi anak.

Sebagai orang tua, sudah semestinya menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi perilaku anak yang buruk. Diantara anak-anak ada yang cukup dengan pandangan masam saja sudah cukup untuk menegur kesalahannya. Tetapi, ada juga anak hanya bisa diluruskan dengan kata-kata tegas atau harus dengan hukuman fisik ringan.⁷³

Hukuman bukanlah alternative terbaik dalam meluruskan perilaku anak. Hukuman terhadap anak adalah pilihan terakhir, setelah semua cara sudah dilakukan. Mulai dari memberinya nasehat, memberikan peringatan, meluruskan kesalahan dengan contoh-contoh yang benar, menegur dengan kata-kata yang lembut. Kalaupun harus melakukan hukuman secara fisik, misalnya dengan melakukan pemukulan ringan pada tubuhnya, harus dilakukan atas dasar ingin memperbaiki.

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*...hlm.439.

⁷³ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*...hlm.205.

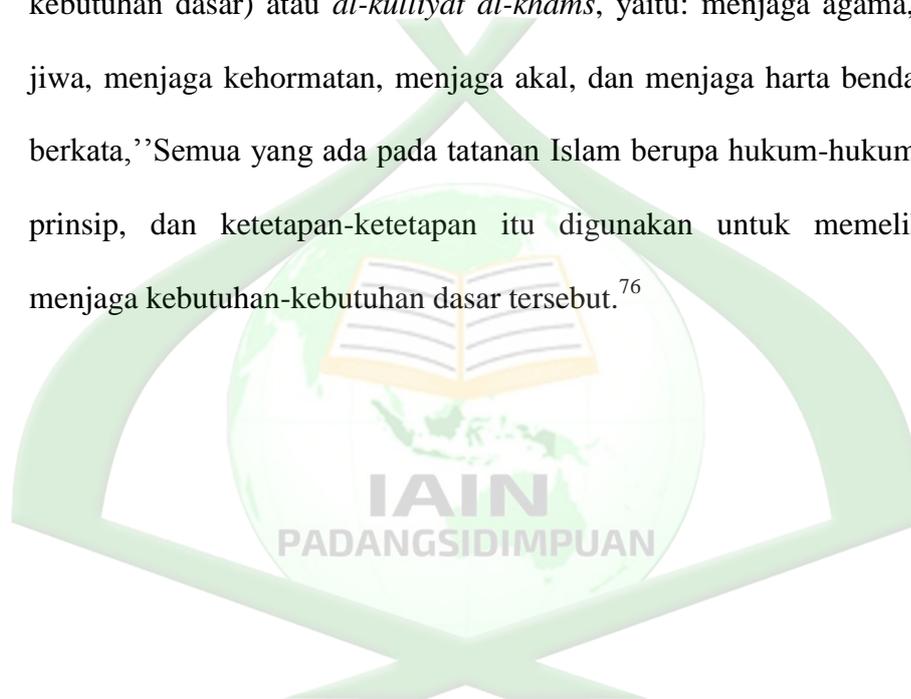
Orangtua di rumah kadang perlu juga memberikan hukuman atau sanksi untuk memperbaiki perilaku anak, meluruskan dari kesalahan, dan membentuk budi pekerti yang luhur.⁷⁴ Hukuman atau sanksi yang tidak diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atau atas perilaku tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulangnya; atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak diberikan sanksi atau hukuman sebelum orangtua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum kesepakatan. Artinya, sanksi atau hukuman (*punishment*) hanya dilakukan oleh orangtua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati.

Sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan walaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak. Sanksi dan hukuman merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan (kognitif). Syariat Islam yang mulia dan adil, beserta prinsip-prinsipnya yang komprehensif itu menjamin terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia, yang manusia tidak bisa hidup tanpanya.

⁷⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini...* hlm.102.

Hukuman yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan usia anak.⁷⁵ Tidak adil jika anak dihukum pada usianya yang pertama atau kedua. Karena memperlihatkan muka cemberut dipandang sudah cukup. Sebab, anak yang masih kecil tidak akan memahami arti hukuman yang diberikan kepadanya.

Para imam *mujtahid* dan *ulama ushul fikih* menyimpulkan bahwa kebutuhan itu ada lima, dan mereka sebut itu sebagai *adh-dharuriyat al-khams* (lima kebutuhan dasar) atau *al-kulliyat al-khams*, yaitu: menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda. Mereka berkata, "Semua yang ada pada tatanan Islam berupa hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan ketetapan-ketetapan itu digunakan untuk memelihara dan menjaga kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut."⁷⁶



⁷⁵ Syekh Khalid, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: laksana, 2017). hlm.225.

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* hlm.434.

BAB IV

Relevansi Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dengan Realitas Masa Kini

Istilah relevansi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti hubungan atau ikatan. Relevansi adalah suatu keterikatan antara dua hal dimana terdapat hubungan antara keduanya. Dapat dikatakan bahwa relevansi metode pendidikan karakter dalam keluarga yang penulis teliti berarti keterkaitan metode pendidikan tersebut dengan realitas masa kini.

Setelah dijabarkan lima metode tersebut diatas, peneliti menganalisis bahwa lima metode pendidikan karakter dalam keluarga yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan ternyata masih relevan dengan pendidikan karakter pada saat ini dan masih sepemikiran dengan beberapa ahli pendidikan masa kini dengan bukti sebagai berikut.

A. Pendidikan dengan Keteladanan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya.¹ Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatir kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu. Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*... hlm.

meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, anak didik memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik karena manusia akan saling menyalin ekspresi wajah, pola nafas, dan gerakan tubuh orang lain.² Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua. Adapun keteladanan-akhlak mulia yang dipaparkan Abdullah Nashih Ulwan, yaitu: Memberikan keteladanan dalam kejujuran, memberikan keteladanan dalam ibadah, dan memberikan keteladanan untuk berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode pendidikan karakter dalam keluarga yang digagas Abdullah Nashih Ulwan masih relevan untuk menjawab berbagai masalah degradasi moral dalam keluarga pada masa kini, dimana metode pendidikan dengan keteladanan didukung teori belajar baik perpektif Islam maupun Barat.

B. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pendidikan karakter melalui keteladanan harus diikuti dengan metode latihan dan pembiasaan. Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah

² Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter Dengan Karakter* (Jakarta: PT. Arga Tilanta. 2107). hlm.17

pengulangan³. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Dalam teori psikologi, metode pembiasaan (*habituation*) ini dikenal dengan teori “*operan conditioning*” yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab dan perbuatan terpuji lainnya. Pembiasaan dan latihan perilaku terpuji yang sesuai dengan prinsip, kaedah, atau norma-norma akhlaq al-karimah tersebut sebaiknya dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan⁴.

Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlaq mulia). Abdullah Nashih Ulwan memaparkan beberapa contoh kepada para pendidik dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan, yaitu: Rasulullah saw memerintahkan para pendidik agar mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) kepada anak-anak mereka.⁵ Anak harus dijelaskan bahwa pengucapan dua *kalimah syahadat* adalah pembuktian secara lisan tentang keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu pengakuan tauhid, bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah, dan mengakui bahwa Muhammad saw itu Rasul (utusan) Allah, karena umumnya masih banyak di masyarakat sekarang ini yang masih belum sempurna membacanya dan mengetahui maknanya. Sebuah keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua atau keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama hendaknya menciptakan tindakan dan suasana apapun

³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm.289.

⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*... hlm.78.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*... hlm.77

yang sejalan dengan Islam (akidah Islam). Rasulullah saw juga memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan rukun shalat. Sama halnya dengan syahadat, shalat juga merupakan ibadah pembuktian atas keimanan seseorang kepada Allah swt. Orang tua tentunya harus mengajarkan semua bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan shalat, juga mengajarkan halal dan haram, mencintai Nabi Muhammad SAW.⁶

Anak juga harus diyakinkan bahwa shalat adalah kewajiban sebagai muslim kapanpun, dimanapun dan apapun kondisinya. Rasulullah saw memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan anak-anak mereka hukum halal dan haram. Untuk mencapai kondisi selalu *dzikrullah* (mengingat Allah) terus menerus atau iman penuh, kita harus melaksanakan kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah. Ini merupakan rumus umum yang dapat dioperasionalkan dengan cara menjauhi dosa besar, tinggalkan dosa besar, mengerjakan yang wajib. Rasulullah saw juga memerintahkan para pendidik mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga Nabi, dan membaca kitab suci al-Qur'an. Di rumah, anak yang berumur 0-7 sesering mungkin diperdengarkan kalimat tauhid untuk menimbulkan rasa cinta pada Allah. Selanjutnya diajari membaca al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya bersama-sama orangtua dan anggota keluarga yang lain. Anak yang sudah terbiasa membaca al-Qur'an secara benar, terjaga juga cara membacanya dengan benar, akan mudah untuk membaca teks-teks Arab lainnya, termasuk teks hadis. Demikian juga sebaliknya, jika anak terbiasa membaca al-Qur'an tidak

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*... hlm.78.

sesuai kaidah-kaidah membacanya akan terbawa hingga dewasa dan sulit untuk memperbaikinya. Metode pendidikan anak melalui pembiasaan dan latihan untuk menghasilkan anak-anak yang berkarakter mulia dinilai masih sangat relevan untuk diimplementasikan ditengah-tengah keluarga dewasa ini.

C. Pendidikan dengan Nasehat

Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.⁷

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang metode pendidikan dengan nasehat yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah, dan Nabi Ibrahim yang menasehati ayahnya agar menyembah Allah dan berhenti membuat patung. Begitu pula Al-Qur'an mengisahkan Lukman yang memberi nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua serta melakukan karakter-karakter terpuji dan menjauhi karakter tercela.⁸ Dicantumkannya ayat-ayat yang berbentuk nasehat dalam Al-Qur'an menjadi bukti bahwa pendidikan dengan nasehat sangat berpengaruh dan relevan terhadap pembentukan karakter terpuji anak pada saat ini.

D. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan

Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia. Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan

⁷ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hlm.70.

⁸ Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalama Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.118.

memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya. Jenis-jenis perhatian dan pemantauan yaitu Perhatian dan pemantauan terhadap keimanan akhlak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Seorang pendidik harus memperhatikan keimanan dan kejujuran anak. Al Ghazali menyatakan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia,⁹ yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Al Ghazali juga menambahkan bahwa akhlak adalah indikator iman, karena menurutnya, iman yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik, sedang iman yang lemah akan melahirkan akhlak yang buruk.¹⁰ Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Perhatian dan pemantauan terhadap intelektual anak hendaknya juga menjadi perhatian orangtua. Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menambahkan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan proses anak mencari ilmu dan proses pembentukan budayanya, baik ilmu yang tergolong fardhu ‘ain (kewajiban individu) maupun fardhu kifayah (kewajiban kolektif). Manusia memiliki dua faktor kemampuan mental, yaitu faktor kemampuan umum untuk menyelesaikan tugas atau masalah secara umum, dan kemampuan khusus untuk menyelesaikan masalah atau tugas-tugas khusus, misalnya mengerjakan soal-soal perkalian atau penambahan di dalam matematika. Perhatian dan pemantauan terhadap fisik anak yaitu mengajarkan dan mendorong anak untuk giat berolahraga

⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* hlm.32.

¹⁰ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu...* hlm.38

merupakan hal yang penting bagi orangtua. Dengan berolahraga, anak menjadi sehat dan kuat. Selanjutnya perhatian dan pemantauan terhadap mental anak menurut Abdullah Nashih Ulwan harus menjadi perhatian orangtua khususnya gejala minder pada anak. Jika ia melihat anak sering lari dan bersembunyi, serta menghindari dari pertemuan dengan orang lain, maka ia harus segera mengembangkan sifat berani, cinta masyarakat atau orang lain. Pendidik juga harus menumbuhkan nilai-nilai pemahaman, kesadaran, kematangan berfikir dan rasa sosial yang luhur. Orangtua kadang melihat anaknya mempunyai rasa takut itu terhadap sesuatu¹¹. Perasaan takut sebenarnya muncul atau terjadi karena orangtua memperlihatkan rasa takut atau rasa lemahnya terhadap sesuatu. Selanjutnya orangtua juga diharapkan tidak lalai terhadap perhatian dan pemantauan aspek sosial anak¹², karena agama itu merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam tata kehidupan masyarakat manusia. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa agama dijumpai dalam setiap kehidupan masyarakat. Salah satu kewajiban orangtua adalah menanamkan pada diri anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dimasyarakat. Berdasarkan penelitian yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.¹³

Oleh karena itu, seiring dengan semakin merosotnya moral anak-anak bangsa ini, orang tua dipandang perlu menerapkan metode pendidikan karakter anak dengan

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*...hlm.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*...hlm.

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia dini*...hlm.79.

perhatian dan pengawasan sehingga anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh keluarganya.

E. Pendidikan dengan Hukuman

Ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Jika seorang anak menunjukkan kebaikan, maka pendidik harus memberikan ganjaran baik berupa hadiah maupun pujian. Ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa hadiah yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi untuk belajar. Sedangkan hukuman bersifat preventif, yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.

Selain hadiah, yang harus dilakukan oleh orangtua di rumah adalah memberikan hukuman atau sanksi. Memberikan hukuman, kepada anak yang melakukan kesalahan, diperlukan agar anak mengetahui bahwa setiap perbuatan harus dipertanggungjawabkan.¹⁴ Menghukum anak, bukanlah pelampiasan kemarahan, melainkan memberikan pelajaran kepada anak untuk mengerti bahwa apa yang dilakukan itu salah dan ia harus mempertanggungjawabkan serta menyesal dari perbuatannya yang salah

Hukuman atau sanksi yang tidak diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atau atas perilaku tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulangnya; atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak diberikan sanksi atau hukuman sebelum orangtua menjelaskan bahwa hal tersebut

¹⁴ Mochari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas* (Jakarta: Qisthi Press. 2010). Hlm.80

tidak boleh dilakukan atau sebelum kesepakatan. Artinya, sanksi atau hukuman (*punishment*) hanya dilakukan oleh orangtua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati.

Sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan walaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak. Sanksi dan hukuman merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan (kognitif).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ketika menetapkan sanksi pemukulan, Islam menyertakan berbagai batasan dan syarat-syarat agar pemukulan itu tidak keluar dari tujuannya untuk memberi efek jera dan memperbaiki, bukan menjadi pelampiasan marah dan balas dendam¹⁵. Berikut ini syarat-syarat bagi sanksi pemukulan: Pendidik tidak boleh menghukum dengan pukulan fisik sebelum menggunakan seluruh cara untuk mendidik dan menegur, yang telah disebutkan sebelumnya¹⁶. Tidak boleh memukul di saat kemarahan memuncak, karena khawatir akan membahayakan anak. Pemukulan tidak dilakukan di bagian-bagian yang membahayakan, seperti kepala, wajah, dada, dan perut. Pukulan untuk pertama kalinya hendaknya tidak keras dan menyakitkan. Tidak boleh memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun.¹⁷ Jika anak baru pertama kali melakukan kesalahan, maka berilah ia kesempatan untuk bertobat atas perbuatannya. Pendidik

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*...444.

¹⁶ Yuli Farida, *Ajari Anakmu Berenang*...hlm.201

¹⁷ Yuli Farida, *Ajari Anakmu Berenang*...hlm.207

harus melakukan hukuman dengan pukulan ini sendiri. Jangan sampai ia menyerahkannya pada orang lain, misalnya saudara atau temannya agar tidak menyalakan api dendam dan permusuhan.¹⁸ Jika anak sudah mencapai usia baligh, dan pendidik menganggap bahwa sepuluh kali pukulan tidak cukup untuk memperbaikinya, maka ia boleh menambah dan mengulangi, dengan lebih membuat sakit jika itu diperlukan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, tujuannya agar anak dapat kembali lurus perangainya, dan menjalani hidupnya di atas petunjuk dan jalan yang lurus. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode hukuman ini boleh diterapkan jika seluruh metode-metode diatas tidak berhasil. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Quthb “ Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman”.¹⁹ Jadi metode hukuman adalah metode terakhir dalam mendidik anak.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*...hlm.445

¹⁹ Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*...hlm.120.

Tabel

Relevansi Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan Realitas Masa Kini

No	Metode Pendidikan Karakter Menurut Abdullah Nashih Ulwan	Relevansi Terhadap Realitas Masa Kini
1	Pendidikan dengan Kteladanan 1. Orangtua hendaknya menjadi contoh dalam hal-hal kebaikan.	1. Solusi terhadap berbagai macam kenakalan remaja akhir-akhir ini adalah perlunya orangtua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura bahwa anak-anak adalah peniru ulung.
2	Pendidikan dengan Pembiasaan 1. Orangtua hendaknya membiasakan anak-anak melakukan perbuatan-perbuatan baik.	1. Salah satu kiat meningkatkan kepedulian sosial pada anak adalah membiasakan anak-anak bersedakah, hal ini sesuai dengan teori koneksionisme yang dipelopori oleh Edward Lee Thorndike yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dan respon.

3	Pendidikan dengan Nasehat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua hendaknya memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat pada ana-anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Solusi penyelesaian masalah anak dengan konseling Islami.
4	Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua perlu memperhatikan dan memantau anak dalam beberapa hal: Akidah, ibadah, bakat, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain sehingga terbentuk ikatan batin. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Solusi terhadap anak yang mengalami masalah psikis, sulit diajak komunikasi, rendah diri adalah perlun dibina ikatan batin (bonding) dan kedekatan (attachment) antara anak dan orangtua.

5	Pendidikan dengan Hukuman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua perlu mempertimbangkan untuk memberikan hukuman yang mendidik pada anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukuman yang mendidik masih relevan diterapkan pada saat ini untuk memberitahukan kepada anak apa yang seharusnya tidak dilakukan
---	---------------------------	---	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan karakter dalam keluarga Islam ada lima metode, yaitu:

- a) pendidikan dengan teladan
- b) pendidikan dengan pembiasaan
- c) pendidikan dengan nasihat yang bijak
- d) pendidikan dengan perhatian dan pemantauan
- e) pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak.

Lima metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat relevansi dengan pendidikan masa kini seperti metode pendidikan dengan teladan yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya, pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua, dan yang paling penting sekarang ini yaitu pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf nahi munkar.

Pendidikan dengan pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir, metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia), anak harus

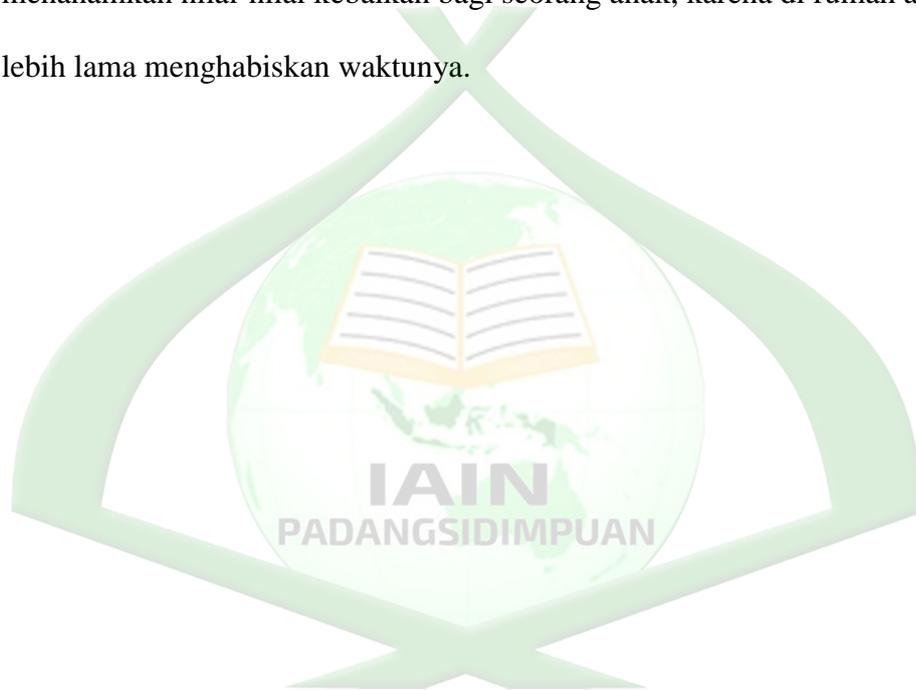
diajari membaca al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya bersama-sama orangtua.

Metode pendidikan dengan Nasihat yang bijak kaitannya dengan pendidikan sekarang seperti metode dialog dapat digunakan di rumah, karena anak sering kali bertanya tentang sesuatu, dan orangtua sebaiknya memberikan jawaban yang jelas dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebaliknya, dalam hal-hal tertentu orangtua atau orang dewasa di rumah dapat juga bertanya kepada anak-anaknya mengenai sesuatu, baik tentang hal yang telah diajarkan maupun menyangkut pengalamannya. Metode pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak kaitannya dengan pendidikan sekarang yaitu sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Bilamana menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera anak. Sanksi berupa hukuman merupakan alternatif terakhir yang harus dilakukan orangtua setelah melalui tahapan tahapan dalam proses pembinaan anak.

B. Saran-saran

1. Orangtua hendaknya memahami cara mendidik anak dengan baik. Karena pada dasarnya setiap anak terlahir suci, yang menentukan adalah bagaimana anak itu didik, ditumbuhkan, dan dikembangkan.
2. Orangtua sebaiknya mampu memanfaatkan waktu bersama anak-anak dengan sebaik-baiknya, menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan pada usia dini, memilih metode yang sesuai agar karakter yang ditanamkan dapat melekat pada diri anak yang akan berdampak pada saat ia dewasa kelak.

3. Orangtua sebaiknya lebih memahami bahwa setiap anak memiliki bakat dan cara belajar yang berbeda, mereka berperilaku baik dan buruk bukan tanpa alasan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka, jadi memahami setiap detail kehidupan anak itu sangat penting, sehingga kita tahu bagaimana memperlakukan dan mengarahkan mereka.
4. Orangtua hendaknya selalu bekerjasama dengan anggota keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan bagi seorang anak, karena di rumah anak-anak lebih lama menghabiskan waktunya.



Daftar Pustaka

- Abd, Razaq, Hisyam, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, Jakarta: Najla Press, 2003.
- Abdul Hafid, Muhammad Nur, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Versi Rasulullah Bidang Akidah dan Ibadah*, Yogyakarta: Penerbit Darussalam, 2004.
- Abdul Mu'ti, Abdullah Muhammad, *Be a Genius Teacher: Mendidik dengan Kreatif*, Surabaya: eLBA, 2008.
- Abdullah Sani, Ridwan, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan karakter Anak yang Islami*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Abdullah, Mas Udik, *Children To Heaven: Menjadikan Anak Rindu Surga*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2008.
- Abdurrahman, Jamal, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: eLBA, 2008.
- Abdurrahman, Khalid, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Ahmad, *Dasar-Dasar Pembinaan wawasan Anak Muslim*, Surabaya: PT. elBa Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Albani, Muhammad, *Mencetak Anak Penyejuk Hati*, Solo: KIswah Media, 2011.
- Al-Ma'az Nabil Hamid, *50 Panduan Efektif Orangtua Menshalihkan Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012.
- Almatin, Isma, *Dahsyatnya Hypnosis Learning Untuk Guru & Orangtua*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010.
- Al-Syalhub, Fuad Bin Abdul Aziz. *Panduan Praktis Bagi Para Pendidik Quantum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi SAW*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Amirulloh, *Keluarga Berbasis Karakter*, Bandung: Fajar Media, 2015.
- _____, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2015.

- Ardiansyah, *Kitab Al- Majmu'*, Medan: Majelis Ulama Indonesia. Provinsi Sumatera Utara.
- Ardy Wiyani, Novan, *Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Arif, Masykur, *Bahagiaanya Punya Anak Shalih dan Shalihah*, Jakarta: Saufa, 2015.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ar-Ramadi, Armani, *Menanamkan Iman Kepada Anak*, Jakarta: Istanbul, 2015.
- Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Asy-Syantut, Khalid, *Mendidik Anak Laki-laki*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2013.
- Ats-Tsuwain, Muhammad Fahd, *Menjadi yang Dicintai Anak*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Az-Zahra Salsa, *101 Tips & Ide Membimbing Spritualitas Anak*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2013.
- Badara, Aris, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana, 2013
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Daulay, Nurussakinah. *Psikologi Kecerdasan Anak*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- Edy, Ayah, *Ayah Edy Menjawab Problematika Orangtua ABG & Remaja*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2016.
- _____, *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*, Jakarta: Noura Books, 2014.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Falah, Saiful, *Parents Power: Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, Jakarta: Republika, 2014.
- Fathi, Muhammad, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- _____, *Metode Nabi Dalam Mendidik dan Mengajar Konsep Pendidikan Sesuai Al-Qur'an dan As- Sunnah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Fauzil Adhim, Mohammad, *Positive Parenting*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2015.
- _____, *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Fitriani, Okina, *The Secret of Enlightening Parenting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- H, Jassin Tuloli, *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press, 2016.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hakim, M. Arief, *Mendidik Anak Secara Bijak*, Bandung: Marja, 2012.
- Handrini, Ninik. *Ya Bunayya. La Tusyrik Billah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Huzaery, Hery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*: Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2015.
- Ibnu Kasir, Abul Fida Ismail. *Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Iletokan, Ratu. *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*. Jakarta: PT. Grasindo, 2016.
- Istadi Irawati, *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi: Pustaka Inti, 2007.
- Izzuddiin, Solikhin Abu. *The Way To Win*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Jahja, Yudirk. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Jamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Jaya, Novian Triwidia, *Hypnoteaching “Bukan Sekadar Mengajar”*. Jawa Barat: D-Brain, 2010.
- Jinan, Miftahul, *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*, Surabaya: Filla Press, 2013.
- Jinan, Miftahul, *Alhamdulillah Anakku Nakal*, Surabaya: Filla Press, 2015.
- _____, *Awas Anak Kecanduan Games*, Sidoarjo: Filla Press, 2015.
- _____, *Napak Tilas Sukses Anak*, Sidoarjo: Filla Press
- _____, *Orangtuaku Hobi Menghukum*, Surabaya: Fills Press, 2014
- _____, *Smart Parents for Smart Students*, Jakarta: Progressio Publishing, 2015.
- _____, *Tips Instant Mendidik Anak*, Sidoarjo, Filla Press, 2014.
- Kardjono, Moehari, *Mempersiapkan Generasi Cerdas: Tuntunan dalam Mendidik dan mempersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*, Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

- Khalid, Amru, *Membangun Surga di Rumah Kita*, Solo: Aqwam, 2011.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: PT Grasindo, 2015.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- M. Yusuf Kadar, *Tafsir Tarbaawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Madhi, Salim, *Smart & Creative Parenting, Sukoharjo*: Assalam Publishing, 2016.
- Mahmud, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- _____, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Mansur, Yusuf, *Keluargaku Surgaku: Menjadikan Anak Sebagai Investasi Terbaik Dunia Akhirat*, Zikrul Hakim, 2014.
- Mansur, Ahmad, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Tangerang Selatan: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2016.
- Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Masruroh, Ninik. *Manajemen Inovasi Pembelajaran (Studi Multi Situs Penerapan Metode Sentra dan Lingkaran Pada PAUD Unggulan Nasional Berbasis Islam di Tiga Kota Jawa Timur)*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Karya Rosdakarya, 2016.
- Muchtar Darta, Hanny, *Positive Characters With Positive Parenting*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.

- Muhammad al-Thahhan, Mustafa, *Gurunya Umat Manusia*, Jakarta: Qalam, 2017.
- Muliani, Hanlie, *How to Deal With Your Child*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2016.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Musthafa, Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Bebas Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nasution, S., dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rianse Usman, Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Rosidin *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2015.
- _____, *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sani, Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sanusi, Achmad, *Pendidikan untuk Kearifan, Bandung*: Nuansa, 2016.
- Schunk, Dale H, *Learning Theories: An Educational Perspective*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Setyosari, Punaji, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Shalih Baharits, Adnan Hasan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak-Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Shalih Baharits, Adnan Hasan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*. Jakarta:Gema Insani,2005.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Azhar*. Ciputat:Lent2005.
- Soenarwo, Briliantono, *360 Pekan Masa Keemasan Anak*, Jakarta: Halimun Medical Centre dan Al-Mawardi Prima, 2012.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah,2006.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suyanto, *Pendidikan Karakter: Teori & Aplikasi*, Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Syafii, Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leade Super manager*. Jakarta:Tazkia Publishing & ProLM Centre, 2000.
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- _____, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- _____, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Study Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Pespektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016
- Thalib, Muhammad, *Asas Islami Mendidik Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani 2007.
- Utsman, Akram Mishbah, *Cara Mencetak Anak Tangguh*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Widayanti, Ida S, *Anak daru Surga Menuju Surga*, Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2016
- _____, *Bahagia Mendidik Mendidik Bahagia*, Jakarta: Arga Tilanta, 2017.
- _____, *Belajar Bahagia Bahagia Belajar*, Jakarta: Arga Tilanta, 2017.
- _____, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, Jakarta: Arga Tilanta, 2017.
- Wiyani, Novan Ady, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Zakiah, Qiqi Yuliati, *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zuchdi, Damiyati, *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- _____, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Ahmad Suheili
2. NIM : 15.3210.0091
3. Tempat/ Tgl Lahir : Tangga Bosi/ 12 Maret 1975
4. Pekerjaan : Guru Swasta
5. Unit Kerja : Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid
6. Alamat : Desa Sidapdap Simanosor, Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara

B. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri : Tahun 1988
2. MTs Negeri : Tahun 1991
3. Pesantren Modern Babussalam Madiun, Jawa Timur : Tahun 1997
4. Perguruan Tinggi
 - a. D1 Bahasa Inggris : Tahun 1999
 - b. D3 Bahasa Inggris : Tahun 2002
 - c. STAITA : Tahun 2008

C. ORGANISASI

OSIS (Ketua Umum)

D. PENGALAMAN KERJA

1. Guru Pondok Modern Babussalam Jawa Timur
2. Guru Bidang Study Bahasa Inggris di Oxford Course Indonesia Jakarta
3. Akademi Bahasa Asing (ABA) Prawira Martha
4. Guru Bidang Study Bahasa Inggris di Centre For English Learning Jakarta
5. Guru Bidang Study Bahasa Inggris di Pesantren Modern Darul Ulum
Kisaran
6. Guru Bidang Study Bahasa Inggris di Pesantren Darul Mursyid
7. Kepala Pengembangan Bahasa Pesantren Darul Mursyid
8. Wakil Kepala MTs Swasta Pesantren Darul Mursyid
9. Kepala Divisi Pembinaan Kejuaraan Sains Pesantren Darul Mursyid

E. KARYA

1. Buku Conversation For Teenagers (Internal Use)
2. Smart Pocket Dictionary (Internal Use)

F. PRESTASI

1. Juara I Lomba Pidato Bahasa Arab di Pesantren Modern Babussalam
2. Juara I Lomba Pidato Bahasa Inggris Antar Pesantren se-Kabupaten Madiun

G. PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

1. Pelatihan Learn English the Fun Way Bogor, Jawa Barat
2. Pendidikan Toefel Preparation Course Pekanbaru
3. Pelatihan Manajemen, Jakarta Timur
4. Study Banding ke Universitas Science of Malaya
5. Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris Darul Tauhid Bandung

